

STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA SUMATERA SELATAN 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA SUMATERA SELATAN 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA SUMATERA SELATAN 2014

Seri – Serie :
ISBN – ISBN : 979-470-369-9
Nomor Publikasi – Publication Number : 16523.15.05
Katalog BPS – BPS Catalogue : 4101.16
Ukuran Buku – Book Size :
Jumlah Halaman – Total Pages :

Naskah – Manuscript :
Statistik Sosial
Social Statistics

Gambar Kulit – Cover Design :
Statistik Sosial
Social Statistics

Diterbitkan oleh – Published By :
Badan Pusat Statistik, Sumatera Selatan
BPS, South Sumatera

Dicetak oleh – Printed by :

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya
May be cited with reference to the source

Tim Penyusunan Penulisan

STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA SUMATERA SELATAN 2014

**Pengarah/
Director** : Ir. Bachdi Ruswana, MM.

**Editor/
Editor** : Berdikarjaya, SE, MM.

**Penulis
Writer** : Dana Megayani, S.ST
Marely Suzan, M.Si

**Pengolah Data/Penyiapan Draft :
Data Processing/Draft Preparation** Dana Megayani, S.ST
Marely Suzan, M.Si

KATA PENGANTAR

Penduduk lanjut usia (lansia) pada umumnya memiliki fisik maupun non fisik yang kondisinya telah banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yang disebut dengan proses menua. Memperhatikan kondisi sosial ekonomi, termasuk derajat kesehatan dan tingkat produktifitas penduduk lansia pada umumnya berbeda dengan kelompok umur yang lebih muda, maka arah dan strategi pembangunan dan pemberdayaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduk lansia perlu mendapat perhatian khusus.

Publikasi mengenai penduduk lansia diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, bertujuan untuk menyajikan gambaran secara makro mengenai kondisi dan situasi penduduk lansia di Sumatera Selatan yang dilihat dari berbagai aspek penting, seperti struktur demografis, pendidikan, kegiatan ekonomi dan kesehatan.

Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung diucapkan terima kasih. Kritik dan saran untuk perbaikan dan penyempurnaan publikasi yang akan datang sangat diharapkan.

Palembang, November 2015
Kepala Badan Pusat Statistik
Prov. Sumatera Selatan



Ir. H. Bachdi Ruswana, MM
NIP. 19570715 198003 1002

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Maksud dan Tujuan	3
	1.3 Sistematika Penyajian	3
BAB II	METODOLOGI	5
	2.1 Sumber Data	5
	2.2 Keterbatasan Data	6
	2.3 Ruang Lingkup	6
	2.4 Konsep dan Definisi	6
BAB III	STRUKTUR DEMOGRAFIS PENDUDUK LANSIA	11
	3.1 Perkembangan Struktur Penduduk Sumatera Selatan	12
	3.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Tua	13
	3.3 Distribusi dan Komposisi Penduduk Lanjut Usia	14
	3.4 Peranan Penduduk Lansia di Dalam Rumah Tangga	16

BAB IV	PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA	19
	4.1 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	20
	4.2 Kemampuan Membaca dan Menulis	22
BAB V	KESEHATAN PENDUDUK LANSIA	25
	5.1 Keluhan Kesehatan	26
	5.2 Angka Kesakitan	28
	5.3 Lama Sakit	29
	5.4 Cara Berobat	31
BAB VI	KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA	35
	6.1 Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Lansia	36
	6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Lansia	28
	6.3 Lapangan Usaha	39
	6.4 Status Pekerjaan	41
	6.5 Jumlah Jam Kerja	43
BAB VII	PENUTUP	45
LAMPIRAN TABEL		

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

GAMBAR		Halaman
Gambar 3.1	Piramida Penduduk Sumatera Selatan Tahun 2014	12
Gambar 3.2	Persentase Penduduk Lansia menurut Peran Keanggotaan dalam Rumah Tangga, Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2014	16
Gambar 4.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Tipe Daerah dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Sumatera Selatan 2014	21
Gambar 4.2	Persentase Penduduk Lansia yang Buta Huruf menurut Tipe Daerah, Dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2014	23
Gambar 5.1	Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2014	26
Gambar 5.2	Angka Kesakitan Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2014	28
Gambar 6.1	TPAK Penduduk Lansia menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2014	40
Gambar 6.2	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Kelompok Lapangan Usaha, Sumatera Selatan 2014	41
Gambar 6.3	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Tipe Daerah dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu, Sumatera Selatan 2014	43
Gambar 6.4	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu, Sumatera Selatan 2014	44

Tabel		Halaman
Tabel 3.1	Angka Rasio Ketergantungan Penduduk Tua menurut Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2006-2014	13
Tabel 3.2	Jumlah dan Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2014	14
Tabel 3.3	Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin, Tipe Daerah dan Status Perkawinan, Sumatera Selatan 2014	15
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2014	20
Tabel 5.1	Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu menurut Jenis Keluhan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2014	27
Tabel 5.2	Persentase Penduduk Lansia yang Sakit menurut Lamanya Sakit dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2014	30
Tabel 5.3	Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Sendiri menurut Jenis Obat yang Digunakan dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2014	31
Tabel 5.4	Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2014	33
Tabel 6.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kegiatan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2014	37
Tabel 6.2	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan Tahun 2014	39
Tabel 6.3	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan, Sumatera Selatan 2014	42

DAFTAR TABEL LAMPIRAN

- Tabel 1.1 Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2014
- Tabel 1.2 Persentase Penduduk Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2014
- Tabel 1.3 Persentase Penduduk Perempuan Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2014
- Tabel 2 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin dan Tipe Daerah Di Sumatera Selatan, 2014
- Tabel 3.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2014
- Tabel 3.2 Persentase Penduduk Lansia Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2014
- Tabel 3.3 Persentase Penduduk Lansia Perempuan Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2014
- Tabel 4 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pendidikan Tertinggi, Di Sumatera Selatan 2014
- Tabel 5.1 Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2014
- Tabel 5.2 Persentase Penduduk Lansia Laki-laki menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2014
- Tabel 5.3 Persentase Penduduk Lansia Perempuan menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2014
- Tabel 7 Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Lansia Di Sumatera Selatan 2014
- Tabel 8.1 Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Lama Hari Sakit Di Sumatera Selatan 2014
- Tabel 8.2 Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Lama Hari Sakit Di Sumatera Selatan 2014

Tabel 8.3	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Lama Hari Sakit Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 9.1	Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Sendiri menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Jenis Obat yang Digunakan Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 9.2	Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Sendiri menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Jenis Obat yang Digunakan Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 9.3	Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Sendiri menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Obat yang Digunakan Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 10	Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Jalan menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin Jenis Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 11.1	Persentase Penduduk Lansia yang Sakit menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan, dan Tempat Berobat Jalan Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 11.2	Persentase Penduduk Lansia yang Sakit menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Tempat Berobat Jalan Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 11.3	Persentase Penduduk Lansia yang Sakit menurut Kabupaten/Kota, dan Tempat Berobat Jalan, Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 12	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 13	TPAK Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Tipe Daerah, Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 14.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 14.2	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 14.3	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 15.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 15.2	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2014
Tabel 15.3	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2014

- Tabel 16.1 Persentase Penduduk Lansia Laki-laki yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2014
- Tabel 16.2 Persentase Penduduk Lansia Perempuan yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2014
- Tabel 16.3 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2014
- Tabel 17.1 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Jumlah Jam Kerja(jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2014
- Tabel 17.2 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Jumlah Jam Kerja(jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2014

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan di bidang kesehatan, semakin meningkatnya kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pengetahuan masyarakat akan bermuara pada membaiknya kesejahteraan rakyat, sehingga akan meningkatkan angka rata-rata usia harapan hidup penduduk. Peningkatan angka rata-rata harapan hidup yang mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan berdampak pada peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia), seperti halnya yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan dimana meningkatnya angka rata-rata harapan hidup penduduk membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk lansia di Provinsi Sumatera Selatan.

Sumatera Selatan termasuk provinsi yang mendekati era penduduk berstruktur tua (*aging population*) dengan proporsi penduduk lansianya telah berada pada rata-rata 7 persen penduduk usia tua. Terjadinya perubahan struktur penduduk Sumatera Selatan menuju era penduduk berstruktur tua perlu diantisipasi secara dini dan diperhatikan secara khusus.

Penduduk lansia pada umumnya memiliki fisik maupun non fisik yang kondisinya telah banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yang disebut dengan proses menua atau *aging*. Kusumoputro (2002) menyebutkan bahwa proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan jumlah penduduk lansia juga membawa konsekuensi makin meningkatnya kebutuhan pelayanan bagi penduduk lansia, khususnya pelayanan sosial.

Kondisi fisik maupun non fisik dari penduduk lansia yang telah banyak mengalami penurunan akibat dari proses alamiah, sejalan dengan semakin bertambahnya umur, juga mengakibatkan menurunnya tingkat produktifitas bahkan pada akhirnya tidak mampu lagi melakukan kegiatan ekonomi, baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun keluarganya. Dengan demikian, secara ekonomis penduduk lansia digolongkan sebagai penduduk yang tidak produktif, dan meningkatnya jumlah penduduk lansia pada dasarnya identik dengan makin

meningkatnya jumlah penduduk yang tidak produktif. Kondisi ini jika tidak segera diantisipasi dan dicarikan pemecahannya akan mengakibatkan meningkatnya beban tanggungan penduduk produktif yaitu mereka yang berusia 15-59 tahun walaupun di banyak literature usia produktif 15-64 tahun.

Penurunan kondisi fisik maupun non fisik yang terjadi pada lansia selain berakibat pada produktivitas dari segi ekonomis, yang utama adalah penurunan pada segi kesehatan lansia. Kondisi kesehatan menjadi masalah utama yang umumnya dihadapi oleh sebagian besar penduduk lansia. Penurunan kondisi fisik dan mental penduduk lansia seiring dengan bertambahnya umur, mengakibatkan para lansia sangat rawan terhadap gangguan berbagai penyakit. Gangguan penyakit lupa ingatan (pikun) yang populer dengan nama *syndroma complex* adalah salah satu gangguan penyakit yang banyak dialami oleh para lansia. Mempertimbangkan hal tersebut, maka penambahan jumlah penduduk lansia perlu diantisipasi dengan mempermudah akses penduduk lansia terhadap berbagai pelayanan kesehatan. Gambaran ini menunjukkan bahwa penanganan penduduk lansia perlu dilakukan secara komprehensif.

Pembangunan manusia Indonesia sebagai suatu paradigma baru dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia diharapkan dapat membuat pilihan-pilihan penting, antara lain berumur panjang dan sehat, menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup layak sehingga dapat memberikan keseimbangan dalam hidupnya. Sedangkan muara dari Pembangunan Manusia Indonesia adalah meningkatnya kesejahteraan rakyat.

Oleh karena itu terdapat korelasi antara meningkatnya jumlah lansia dari tahun ke tahun dengan keberhasilan dalam peningkatan kesejahteraan rakyat karena meningkatnya sosial ekonomi masyarakat akan membawa dampak terhadap meningkatnya usia harapan hidup yang berarti meningkatnya lansia dan memperbesar angka beban ketergantungan. Hal tersebut perlu diantisipasi oleh pemerintah dengan mengambil langkah-langkah kebijakan yang tepat dan melibatkan partisipasi kalangan dunia usaha dan masyarakat sipil agar lebih siap dalam menghadapi semakin meningkatnya jumlah lansia di Indonesia.

Arah dan strategi pembangunan dan pemberdayaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduk lansia sebaiknya dilakukan secara terpadu dan lintas sektor. Sejalan dengan itu, tersedianya data statistik dan berbagai indikator yang dapat memberikan gambaran secara makro mengenai kondisi dan potensi

penduduk lansia pada berbagai aspek penting seperti demografis, pendidikan, ekonomi dan kesehatan, baik pada level nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota, akan sangat membantu mempertajam arah dan sasaran pembangunan dan pemberdayaan penduduk lansia.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penyusunan publikasi ini adalah memberikan gambaran secara makro mengenai kondisi dan situasi penduduk lansia di Sumatera Selatan dilihat dari berbagai aspek penting, seperti struktur demografis, pendidikan, kegiatan ekonomi dan kesehatan.

Gambaran mengenai situasi dan kondisi penduduk lansia Sumatera Selatan dalam publikasi ini disajikan baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, dibedakan menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Diharapkan penyajian data ini dapat berguna terutama bagi peneliti, perencana dan pengambil keputusan di bidang sosial dan kependudukan, khususnya yang terkait dengan penduduk lansia.

1.3 Sistematika Penyajian

Publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia Sumatera Selatan 2014 ini disajikan dalam tujuh bab, yaitu :

- Bab I. Pendahuluan; disajikan fenomena-fenomena yang melatarbelakangi penyusunan publikasi ini; maksud dan tujuan; serta sistematika penyajian.
- Bab II. Metodologi; disajikan metodologi berupa sumber data; ruang lingkup; keterbatasan data; serta konsep dan definisi.
- Bab III. Struktur Demografi Penduduk Lansia
- Bab IV. Pendidikan Penduduk Lansia
- Bab V. Kesehatan Penduduk Lansia
- Bab VI. Kegiatan Ekonomi Penduduk Lansia
- Bab VII. Penutup

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://sumsel.bps.go.id>

BAB 2 METODOLOGI

2.1 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penyusunan publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia adalah dari data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2014 dan dari data hasil Survei Angkatan Kerja (Sakernas) Tahun 2014. Data tersebut dirancang untuk dapat memberikan informasi mengenai gambaran kondisi dan potensi sosial ekonomi penduduk secara makro, salah satunya termasuk kondisi dan potensi penduduk lansia dari aspek demografis, kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan.

Data Susenas dan Sakernas sebagai sumber data utama dalam penyusunan publikasi ini, Susenas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang relatif sangat luas, yang mencakup berbagai aspek sosial dan ekonomi. Pengumpulan data Susenas terbagi dalam dua kategori, yaitu Susenas Kor dan Susenas Modul.

Susenas kor mengumpulkan data pokok yang mencakup berbagai aspek sosial ekonomi, dan pengumpulan datanya dilakukan setiap tahun. Susenas Modul mengumpulkan data sasaran yang lebih rinci dari salah satu aspek sosial ekonomi. Susenas mempunyai tiga modul yaitu modul Konsumsi/pengeluaran, modul Perumahan dan Kesehatan serta modul Sosial Budaya dan Pendidikan. Pengumpulan data untuk modul yang sama dilakukan bergiliran setiap tiga tahun.

Secara umum, tujuan pengumpulan data Sakernas adalah menyediakan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan setiap semesteran. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja, serta perkembangannya dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional.

Pencacahan Sakernas dilakukan terhadap setiap rumah tangga terpilih untuk mengumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap anggota rumah tangga yang mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, dan umur. Untuk anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas akan ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, dan pekerjaan. Sumber data

lain yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini adalah Proyeksi Penduduk 2014 sebagai data jumlah absolut penduduk lansia dan data hasil Sakernas.

2.2 Keterbatasan Data

Disadari bahwa ada keterbatasan data yang digunakan dalam penyajian publikasi ini. Penjelasan singkat mengenai konsep dan data dalam publikasi ini diharapkan dapat lebih mempermudah pengguna data dalam menafsirkan data yang disajikan. Survei-survei dengan pendekatan rumah tangga yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS) termasuk Susenas dan Sakernas hanya mencakup populasi yang tinggal di suatu rumah tangga biasa. Lansia yang tinggal di panti jompo tidak di cakup. Khusus data absolut jumlahnya telah mengadop semua lansia baik di panti jompo maupun tuna wisma.

2.3 Ruang Lingkup

Publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia Sumatera Selatan 2014 ini menyajikan gambaran mengenai penduduk lanjut usia Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2014. Data lansia yang disajikan dalam publikasi ini antara lain mengenai jumlah dan struktur demografi lansia, pendidikan, kesehatan dan kegiatan ekonomi lansia.

2.4 Konsep dan Definisi

Penduduk Lanjut Usia adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas.

Rumah Tangga Biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau tinggal bersama di sebagian atau seluruh bangunan fisik/bangunan sensus dan biasanya makan dari satu dapur. Yang dimaksud satu dapur, adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian (tidak berniat pindah) kurang dari 6 bulan.

Tidak termasuk anggota rumah tangga yaitu orang yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah (akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih).

Di sisi lain, orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap **dianggap** sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.

Perkotaan adalah daerah dengan karakteristik sosial ekonomi dari unit wilayah administratif terkecil (desa) yang memenuhi skor kriteria tertentu untuk daerah perkotaan. Kriteria daerah perkotaan adalah sebagai berikut : mempunyai kepadatan penduduk 5000 orang atau lebih per km², mempunyai paling banyak 25 persen rumah tangga berusaha di bidang pertanian dan mempunyai 8 atau lebih fasilitas yang menunjukkan ciri "kota" seperti : sekolah, rumah sakit, kelompok pertokoan, bioskop, bank, jalan raya dan sebagainya. Daerah yang tidak memenuhi karakteristik perkotaan disebut **pedesaan**.

Kawin adalah mempunyai isteri (bagi pria) atau suami (bagi wanita) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.

Cerai hidup adalah berpisah sebagai suami- isteri karena bercerai dan belum kawin lagi pada saat pencacahan. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil, dianggap sebagai cerai hidup.

Cerai mati adalah ditinggal oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi pada saat pencacahan.

Dapat Membaca dan Menulis adalah dapat membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dalam aksara tertentu.

Buta huruf adalah tidak dapat membaca surat atau kalimat sederhana dengan suatu huruf, termasuk huruf Braille. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta huruf.

Jenjang Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang diikuti sampai ujian akhir di kelas tertinggi (tamat).

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak atau belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan, termasuk yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

Belum tamat SD adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat.

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit, kecelakaan, kriminal, dll.

Sakit adalah menderita penyakit baik akut maupun kronis atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktivitas kerja terganggu. Orang yang mempunyai keluhan kesehatan (misalnya masuk angin atau pilek) tetapi kegiatan sehari-harinya tidak terganggu dianggap tidak sakit.

Kondisi kesehatan adalah keadaan kesehatan responden saat ini termasuk keadaan fisik ataupun mental.

Angkatan Kerja Lansia adalah penduduk 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan.

Bukan Angkatan Kerja Lansia adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Dapat juga berarti tidak melakukan kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam kegiatan usaha/ekonomi). Termasuk pula yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja karena berbagai alasan seperti cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Pengangguran adalah angkatan kerja yang sama sekali tidak bekerja dan mencari pekerjaan.

Mencari pekerjaan adalah kegiatan dari mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan; atau mereka yang dibebaskan tugas dan akan

dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Mempersiapkan suatu usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila seseorang telah/sedang melakukan tindakan nyata seperti mengumpulkan modal atau alat, mencari lokasi, mengurus surat izin usaha, dsb.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100 \%$$

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur terbatas 60 tahun ke atas.

Lapangan Usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja.

Status Pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan, misalnya berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dibantu buruh tetap, atau buruh/karyawan.

Jam Kerja adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah perbandingan antara banyaknya orang yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mungkin mendapat pekerjaan, dan sudah punya pekerjaan tetapi belum bekerja terhadap angkatan kerja.

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://sumsel.bps.go.id>

BAB 3

STRUKTUR DEMOGRAFI PENDUDUK LANSIA

Data kependudukan, terutama data yang berkaitan dengan jumlah dan struktur penduduk merupakan salah satu komponen utama yang selalu digunakan dalam setiap kegiatan perencanaan pembangunan khususnya kegiatan perencanaan input dan output pembangunan serta penetapan prioritas pembangunan. Data jumlah dan struktur penduduk pada kegiatan perencanaan input pembangunan digunakan sebagai rujukan untuk memperkirakan jumlah SDM atau tenaga kerja yang dapat diserap dalam kegiatan pembangunan, sedangkan pada kegiatan perencanaan output pembangunan, data jumlah dan struktur penduduk digunakan untuk menentukan kelompok-kelompok sasaran (*target groups*) pembangunan, misalnya balita, penduduk usia sekolah, penduduk miskin, lansia, dan lain-lain.

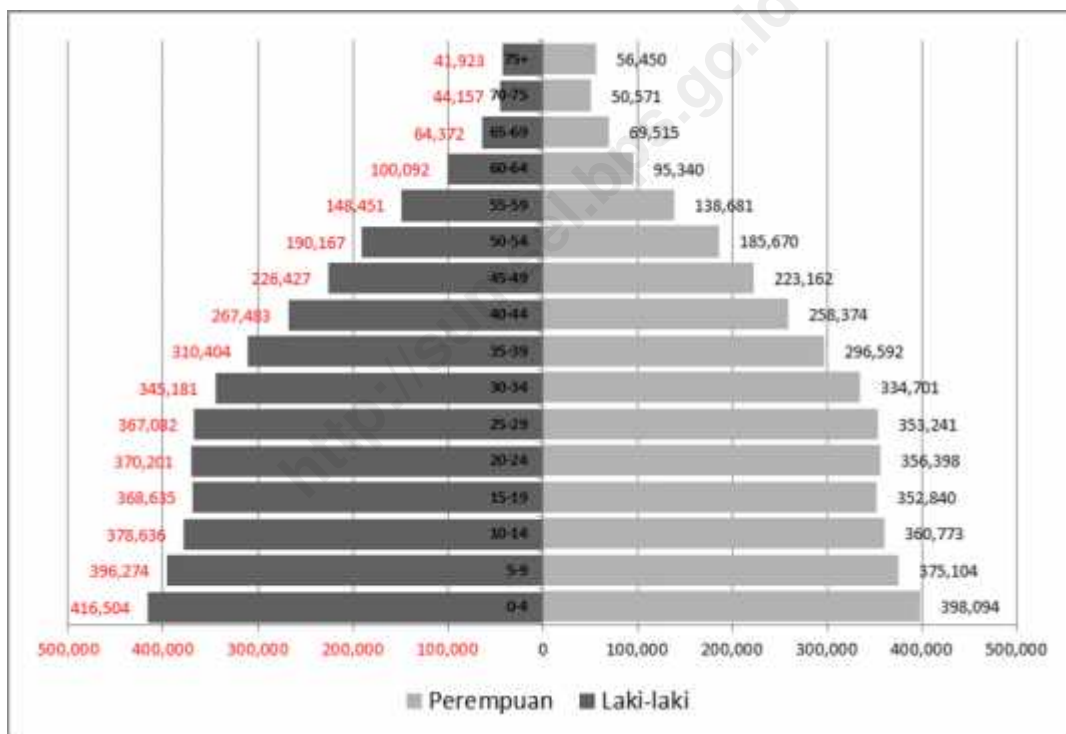
Pada kegiatan perencanaan pembangunan, salah satu jenis data dasar kependudukan yang sangat penting adalah data mengenai struktur demografis penduduk atau biasa dikenal dengan komposisi penduduk menurut karakteristik demografis. Sebagai contoh adalah data komposisi menurut umur/kelompok umur yang antara lain dapat digunakan untuk menentukan kelompok-kelompok sasaran pembangunan yang ditetapkan berdasarkan umur. Misalnya, penduduk usia 0-4 tahun atau anak balita merupakan kelompok sasaran untuk program imunisasi yang merupakan salah satu program pembangunan di bidang kesehatan. Pada penduduk usia sekolah, yang mencakup penduduk usia 7-12, 13-15 dan 16-18 tahun merupakan kelompok sasaran untuk pembangunan bidang pendidikan.

Kegiatan perumusan arah dan kebijakan pembangunan dalam kegiatan program pembangunan salah satunya ditujukan untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lansia. Untuk itu dibutuhkan tersedianya data atau informasi dasar yang berkaitan dengan jumlah dan struktur demografis penduduk lansia. Tersedianya data dasar tersebut akan sangat membantu pemerintah dalam menentukan skala prioritas dan sasaran/target pembangunan. Sejalan dengan itu, analisis pada bagian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran secara makro mengenai jumlah dan komposisi penduduk lansia menurut beberapa karakteristik demografis antara lain umur, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan struktur dalam rumah tangga serta perkembangannya.

3.1 Perkembangan Struktur Penduduk Sumatera Selatan

Jumlah penduduk Sumatera Selatan dari tahun 2010-2014 meningkat sekitar 60 ribu jiwa lebih setiap tahunnya. Teori Malthus tentang transisi demografi yang menyebutkan bahwa awal transisi terjadi saat mortalitas turun lebih cepat dari turunnya tingkat fertilitas, sehingga struktur umur penduduk mengarah pada 'penduduk muda' dengan piramida penduduk yang mempunyai alas yang relatif lebar. Pada tahap selanjutnya dimana fertilitas turun pada tingkat yang cukup berarti, maka struktur umur penduduk berubah arah, yaitu menjadi penduduk tua dengan alas piramida yang makin menyempit atau relatif sama dengan batang-batang piramida di atasnya.

Gambar 3.1. Piramida Penduduk Sumatera Selatan Tahun 2014



Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk 2014

Gambar 3.1 tersebut menunjukkan piramida penduduk Sumsel menurut struktur umur tahun 2014 dengan bagian bawah mulai merata dan menyempit, bagian atas mulai melebar terutama perempuan. Ini menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Sumatera Selatan sudah **hampir** mengarah pada era "penduduk berstruktur tua" (*aging population*), yaitu suatu daerah dengan proporsi penduduk

lansia yang telah mencapai 7 persen atau lebih, kondisi ini sejalan dengan pernyataan Suyono (ibid, 1999) dan Suwoko (2004).

3.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Tua

Rasio ketergantungan penduduk tua (*old dependency ratio*) adalah angka yang menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk tua pada penduduk usia produktif. Angka tersebut merupakan perbandingan antara jumlah penduduk tua (konsep lansia 60 tahun ke atas atau untuk *dependency ratio* biasanya digunakan 65+) dengan jumlah penduduk produktif (15-59 atau untuk *dependency ratio* biasanya digunakan 15-64). Angka ini mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai penduduk tua.

Seiring dengan semakin meningkatnya angka rasio ketergantungan penduduk tua mencerminkan semakin tingginya angka rata-rata harapan hidup penduduk Sumatera Selatan. Seperti disajikan pada tabel 3.1 berikut ini

Tabel 3.1 Angka Rasio Ketergantungan Penduduk Tua Menurut Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2014

Jenis Kelamin	Rasio Ketergantungan Tua (60+)	Rasio Ketergantungan Tua (65+)
1	2	3
Laki-laki	9,66	5,58
Perempuan	10,88	6,80
Total	10,26	5,92

Sumber : BPS Prov. Sumsel, Proyeksi 2014

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rasio ketergantungan penduduk tua untuk 60+ tahun 2014 sebesar 10,26. Artinya, setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 10 penduduk tua. Sedangkan untuk rasio ketergantungan penduduk tua 65+ sebesar 5,92.

3.3 Distribusi dan Komposisi Penduduk Lanjut Usia

Tabel 3.2 menyajikan persentase penduduk lansia (60+) menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2014 penduduk lansia Sumatera Selatan telah mencapai 522.240 orang atau ada sekitar 6,58 persen dari jumlah penduduk Sumatera Selatan. Perbandingan persentase penduduk lansia Sumsel tahun 2014 antara laki-laki dan perempuan adalah 47,96 berbanding 52,04.

Tabel 3.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2014

Tipe Daerah / Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	2	3
Tipe Daerah Perkotaan	181.740	34,79
Pedesaan	340.680	65,21
Jenis Kelamin Laki-laki	250.544	47,96
Perempuan	271.876	52,04
Total	522.420	100,00

Sumber : BPS Prov. Sumsel, Proyeksi 2014.

Populasi penduduk lansia tersebar secara tidak merata di berbagai wilayah kabupaten/kota di Sumatera Selatan, seperti terlihat pada lampiran tabel 1.1- 1.3. Pada tabel tersebut nampak persentase penduduk lansia berkisar 5-8 persen lebih. Kabupaten/kota yang mempunyai lansia dengan persentase tertinggi di Sumsel berturut-turut adalah OKU Timur, Lahat dan Pagar Alam (8,22%, 7,67% dan 7,53%) sedangkan yang lainnya relatif sama, sekitar 5-7% untuk terendah persentasenya adalah Lubuklinggau, Muratara dan Prabumulih (5,45%, 5,46% dan 5,62%). Persentase tertinggi untuk lansia laki-laki dan terendah untuk lansia laki-laki mengikuti pola total tersebut di atas. Sedangkan persentase lansia perempuan tidak mengikuti pola tersebut, yaitu persentase lansia perempuan tertinggi di OKU Timur,

Lahat dan Ogan Ilir sedangkan kab/kota dengan persentase lansia perempuan terendah di Lubuklinggau, Musi Banyuasin dan Muratara.

Pada lampiran tabel 2 menunjukkan bahwa komposisi penduduk lansia setiap kabupaten kota nampak bervariasi, namun secara umum mengelompok dalam dua bentuk pola yaitu mayoritas laki-laki dan sebaliknya mayoritas perempuan. Secara umum, kabupaten/kota mayoritas lansianya laki-laki ada 5 kabupaten yaitu OKU Selatan, Banyuasin, Musi Rawas, OKI dan Musi Banyuasin. Sedangkan kabupaten/kota lainnya lebih banyak perempuan.

Pada tabel 3.3 dapat dilihat distribusi penduduk lansia menurut status perkawinan. Dari tabel tersebut nampak bahwa status perkawinan lansia di Sumsel pada umumnya berturut-turut adalah kawin (60,45%), cerai mati (37,06%), cerai hidup (1,70%) dan belum kawin (0,79%). Tabel 3.3 ini juga menunjukkan bahwa pola perkawinan lansia pedesaan dan perkotaan nampak serupa dengan pola perkawinan lansia secara keseluruhan.

Tabel 3.3. Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin, Tipe Daerah dan Status Perkawinan, Sumatera Selatan 2014

Jenis kelamin/ Tipe Daerah		Status perkawinan				Total
		Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
1		2	3	4	5	6
Perkotaan	L	0,48	83,31	0,86	15,35	100,00
	P	1,44	35,84	1,51	61,21	100,00
	Total	1,00	57,94	1,20	39,86	100,00
Pedesaan	L	0,35	84,48	1,32	13,86	100,00
	P	0,98	40,30	2,58	56,14	100,00
	Total	0,67	61,80	1,97	35,56	100,00
Total	L	0,39	84,08	1,16	14,36	100,00
	P	1,15	38,70	2,20	57,96	100,00
	Total	0,79	60,45	1,70	37,06	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014.

Data Susenas 2014 menunjukkan struktur perkawinan penduduk lansia di kabupaten/kota menunjukkan pola yang sama dengan struktur perkawinan penduduk lansia Provinsi Sumsel. Keadaan ini dapat dilihat pada lampiran tabel 3, khusus untuk Kabupaten Muratara, sampel susenasnya masih bergabung dengan kabupaten induknya Musi Rawas. Untuk beberapa kabupaten/kota yang tidak mencakup status belum kawin dan cerai hidup disebabkan persentasenya sangat kecil sehingga sampel Susenas dan Sakernas yang terbatas tidak dapat meng-cover kejadiannya.

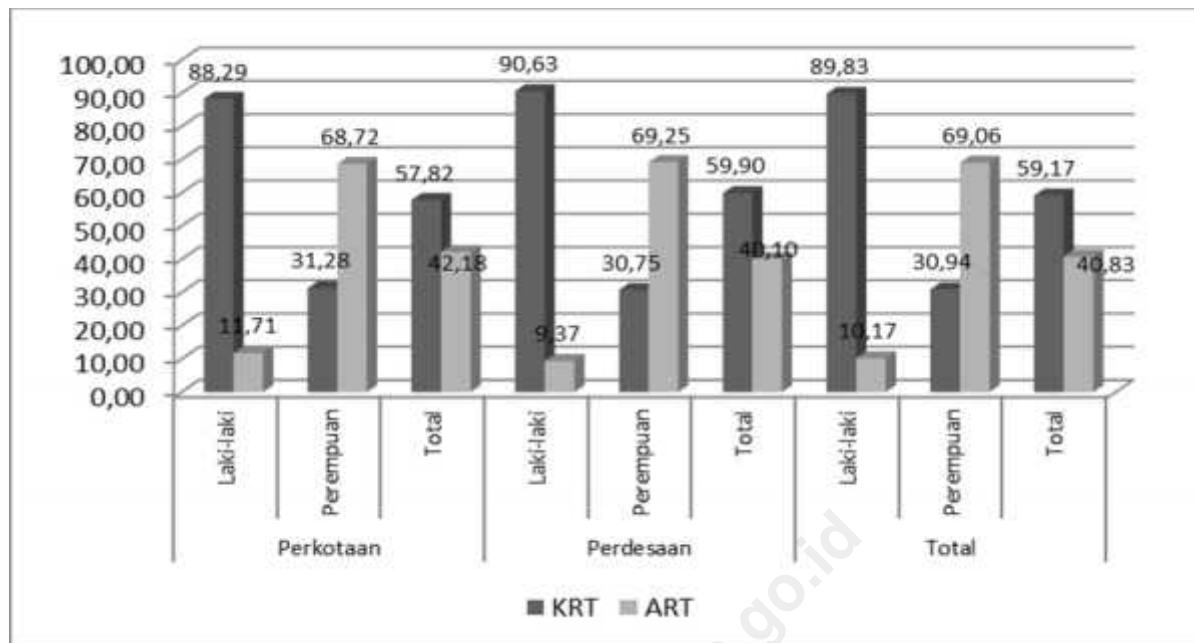
Pola perkawinan lansia antara laki-laki dan perempuan tampak berbeda, hal ini dapat dilihat pada tabel 3.2.-3.3 Persentase lansia laki-laki yang berstatus kawin persentasenya dua kali lipat lebih besar dibanding lansia perempuan (84,08 % berbanding 38,70 %). Sebaliknya persentase lansia perempuan yang cerai mati sekitar empat kali lebih besar daripada penduduk lansia laki-laki dengan persentase masing-masing sebesar 57,96 persen dan 14,37 persen. Pola ini juga terlihat di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Fenomena menarik pada status perkawinan untuk lansia ini mengenai tingginya perbedaan status perkawinan cerai antara lansia laki-laki dan perempuan. Lansia perempuan yang cerai mati maupun hidup tidak segera kawin lagi (menjanda) untuk jangka waktu yang relatif lama. Sebaliknya, lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangannya, umumnya segera kawin lagi. Kondisi ini mengakibatkan persentase penduduk lansia laki-laki yang berstatus cerai mati sangat kecil sedangkan proporsi mereka yang berstatus kawin cenderung tinggi.

3.4 Peranan Penduduk Lansia di dalam Rumah Tangga

Peran kepala rumah tangga sangat penting dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangga. Selain harus bertanggung jawab secara ekonomis untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, kepala rumah tangga juga harus mampu mengatur dan memimpin anggota rumah tangganya, serta berperan aktif sebagai pengambil keputusan.

Gambar 3.2. Persentase Penduduk Lansia Menurut Peran Keanggotaan dalam Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2014



Sumber : BPS, Susenas 2014.

Pada gambar 3.2 dapat dilihat bahwa dari hasil Susenas tahun 2014 ternyata mayoritas penduduk lansia masih banyak yang memegang peranan penting di dalam lingkungan rumah tangga atau sebagai kepala rumah tangga. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa sebesar 59,17 persen penduduk lansia berperan sebagai kepala rumah tangga (KRT) dan 40,83 persen lainnya hanya menjadi anggota rumah tangga (ART). Kondisi ini tidak jauh berbeda antara perkotaan dan pedesaan.

Faktor jenis kelamin mempengaruhi peranan penduduk lansia sebagai kepala rumah tangga. Pada gambar 3.2 di atas terlihat persentase penduduk lansia laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga mencapai 89,83 persen sedangkan lansia perempuan hanya sebesar 30,94 persen. Keadaan serupa dapat dilihat baik di pedesaan maupun perkotaan.

Persentase penduduk lansia laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga di daerah perkotaan sebesar 88,29 persen lebih rendah bila dibandingkan lansia di pedesaan yaitu sebesar 90,63 persen. Untuk penduduk lansia perempuan di daerah perkotaan yang menjadi kepala rumah tangga ada sebanyak 31,28 persen dan di daerah pedesaan sebanyak 30,75 persen.

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://sumsel.bps.go.id>

BAB 4

PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA

Penduduk yang berusia lanjut (di atas 60 tahun) setiap tahun di Sumatera Selatan terus meningkat jumlahnya, hal ini menunjukkan peningkatan angka harapan hidup yang sekaligus mencerminkan keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan dan pembangunan sosial ekonomi lainnya. Di sisi lain perubahan komposisi penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai kebutuhan baru yang harus dipenuhi, sehingga dapat pula menjadi permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia, baik sebagai individu, keluarga maupun masyarakat. Timbulnya berbagai permasalahan tersebut merupakan tantangan bagi kita semua untuk dapat mempertahankan kesehatan dan kemandirian para lanjut usia agar tidak menjadi beban bagi dirinya, keluarga maupun masyarakat. Cara untuk mengatasi permasalahan tersebut di antaranya dengan peningkatan kualitas SDM lansia yang pada akhirnya membutuhkan prasyarat yang sangat mendasar, yaitu pendidikan untuk lansia.

Sesuai dengan Undang- Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan selain merupakan sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan, juga merupakan sarana untuk membentuk watak dan peradaban yang sesuai dengan bangsa yang bermartabat. Hal ini menunjukkan bahwa output/keluaran yang merupakan hasil proses pembelajaran lembaga pendidikan adalah sumber daya manusia (SDM) yang terampil, berilmu, handal, kreatif dan berahlak mulia.

Berkaitan dengan pendidikan penduduk lansia, pemerintah telah berupaya menyelenggarakan berbagai program yang ditujukan dalam meningkatkan pendidikan sekaligus kesejahteraan penduduk lansia, antara program Pemberantasan Buta Aksara (keaksaraan dasar) dan dilanjutkan dengan program keaksaraan (keaksaraan fungsional) dan program kelompok belajar (Kejar) paket A. Keseluruhan program yang diselenggarakan pemerintah tersebut pada dasarnya mencerminkan komitmen pemerintah dalam melaksanakan tujuan nasional yaitu mencerdaskan bangsa.

Penduduk lansia mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kelompok penduduk lainnya, seperti balita, remaja dan pemuda. Jika kelompok penduduk lainnya seperti balita, remaja dan pemuda memiliki kemampuan fisik dan

non fisik yang makin berkembang dan meningkat, sebaliknya penduduk lansia memiliki kemampuan fisik dan non fisik yang semakin menurun karena proses menua yang terjadi pada mereka secara alamiah. Sejalan dengan itu, program pembangunan pendidikan serta pengembangan dan peningkatan keterampilan bagi penduduk lansia memerlukan penanganan yang lebih khusus dan terfokus.

4.1 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Secara umum pendidikan penduduk lanjut usia masih sangat rendah, hal ini tercermin dari masih tingginya persentase penduduk lansia yang jenjang pendidikannya SLTP ke bawah, seperti tampak pada tabel 4.1. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa sekitar 53,61 persen penduduk lansia tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD; 35,10 persen adalah tamatan SD dan sekitar 11 persen lebih lainnya adalah tamat SMP ke atas.

Tabel 4.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2014

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	2	3	4
Tidak - Pernah/Tamat SD	42,06	64,25	53,61
SD/MI sederajat	41,08	29,59	35,10
SMP/MTs sederajat	0,52	0,23	0,37
SMA/MA/SMK sederajat	12,54	4,85	8,53
PT	3,81	1,08	2,39
Total	100,00	100,00	100,00

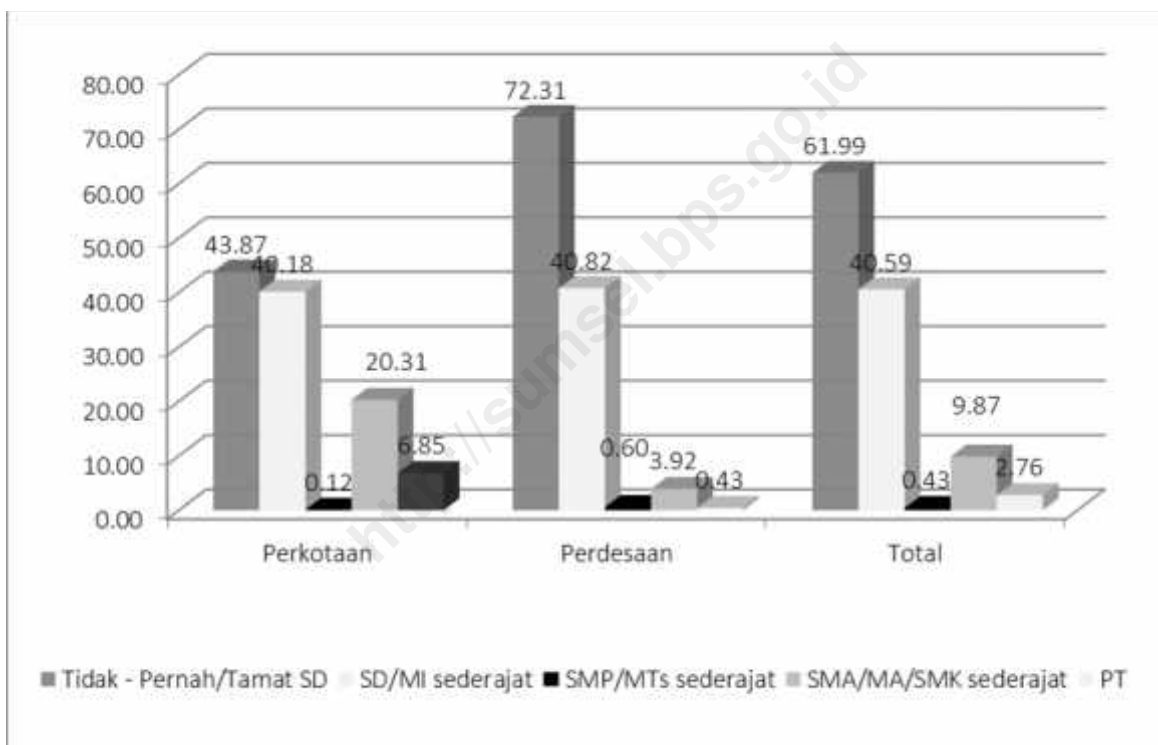
Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 4.1 juga menyajikan persentase pendidikan yang ditamatkan lansia menurut gender, terlihat bahwa pendidikan penduduk lansia laki-laki lebih baik dari penduduk lansia perempuan, tercermin dari persentase penduduk lansia laki-laki yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD sebesar 42,06 persen, sementara untuk penduduk lansia perempuan mencapai 64,25 persen. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa kesenjangan terjadi pada semua jenjang dengan selisih persentase

yang cukup signifikan. Sebuah fenomena yang menarik dari indikasi terjadinya kesenjangan gender dalam akses memperoleh pelayanan pendidikan di masa lampau.

Gambar 4.1 menyajikan persentase penduduk lansia menurut tipe daerah dan pendidikan yang ditamatkan tahun 2014. Dari gambar tersebut terlihat bahwa pendidikan penduduk lansia di perkotaan cenderung lebih baik dari penduduk lansia daerah pedesaan. Hal ini terlihat bahwa pendidikan penduduk lansia di daerah perkotaan pada jenjang pendidikan SMP ke atas cenderung lebih tinggi dari penduduk lansia di daerah pedesaan.

Gambar 4.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, Sumatera Selatan 2014



Sumber : BPS, Susenas 2014.

Kesenjangan pendidikan antara penduduk lansia di daerah perkotaan dan penduduk lansia di pedesaan diduga berakar dari adanya kesenjangan dalam memperoleh akses pelayanan pendidikan. Secara umum, akses penduduk di daerah perkotaan akan lebih baik dari mereka yang tinggal di pedesaan, antara lain disebabkan kelengkapan dan ketersediaan fasilitas yang pada umumnya cukup memadai.

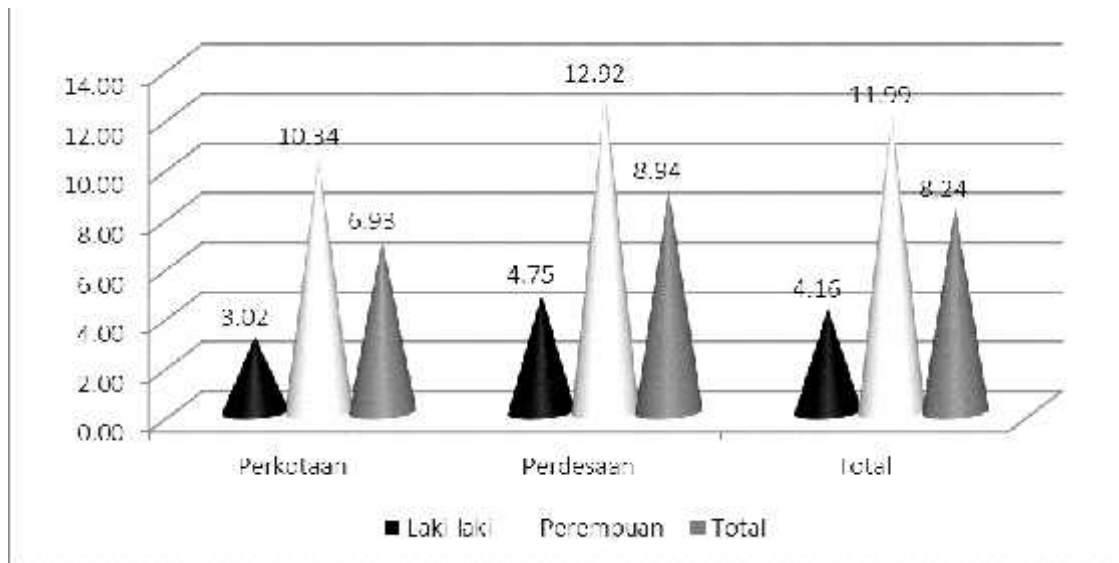
Lampiran Tabel 4 menunjukkan bahwa pada umumnya para lansia mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Ada 53,61 persen lebih lansia yang tidak pernah/tidak tamat SD di Sumatera Selatan. Persentase tertinggi lansia yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD terdapat di Musi Rawas (71,26 persen), OKI (64,90 persen) dan OKU Timur (65,18 persen). Sebaliknya persentase penduduk lansia terendah yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD terdapat di Palembang (37,81 persen), Prabumulih (40,06 persen) dan Lubuk Linggau (41,40 persen).

4.2 Kemampuan membaca dan menulis

Kemampuan membaca dan menulis huruf latin serta berhitung sederhana merupakan kemampuan paling mendasar yang pertama kali diajarkan pada setiap siswa. Keterampilan tersebut pada umumnya mulai diajarkan pada kelas awal jenjang pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD). Penguasaan kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan berhitung sederhana merupakan persyaratan mutlak yang harus dikuasai oleh setiap orang dalam upaya mempelajari keterampilan dan keahlian lainnya. Sebaliknya, seseorang yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin mencerminkan bahwa ia tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Sejalan dengan itu, angka buta huruf yang menunjukkan proporsi penduduk buta huruf terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan merupakan indikator dasar yang bisa digunakan untuk melihat tingkat pendidikan masyarakat.

Seperti yang disajikan pada gambar 4.2 hasil Susenas tahun 2014, angka buta huruf penduduk lansia secara keseluruhan di Sumatera Selatan sebesar 8,24 persen. Angka buta huruf di daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan dari daerah pedesaan, yaitu 6,93 persen berbanding 8,94 persen.

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Lansia yang Buta Huruf menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2014



Sumber : BPS, Susenas 2014.

Dilihat dari angka buta huruf yang mencapai 8,94 persen di pedesaan menggambarkan tingkat pendidikan lansia masih rendah. Kondisi ini dipengaruhi dari keadaan bangsa Indonesia 60 tahun yang lalu. Pada saat itu bangsa Indonesia baru melepaskan diri dari belenggu penjajahan sehingga pembangunan infrastruktur serta berbagai fasilitas termasuk fasilitas pendidikan yang pada masa itu dilakukan masih dalam skala yang sangat terbatas.

Dilihat menurut gender, persentase penduduk lansia perempuan yang buta huruf pada tahun 2014 mencapai sebesar 11,99 persen atau tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan penduduk lansia laki-laki yang buta huruf yaitu sebesar 4,16 persen. Gambar 4.2 menunjukkan bahwa kesenjangan yang cukup tinggi antara penduduk lansia buta huruf perempuan dan laki-laki, tampak dipengaruhi oleh sistem budaya patriarki masyarakat Indonesia saat itu yang cenderung lebih mengutamakan kaum laki-laki (Lihat antara lain Irianto et al, 2002)

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://sumsel.bps.go.id>

BAB 5

KESEHATAN PENDUDUK LANSIA

Kesehatan merupakan harta yang tak ternilai, dengan badan yang sehat kegiatan dan aktifitas sehari-hari dapat dilakukan dengan lebih baik dan optimal dibandingkan bila kesehatan sedang terganggu. Oleh karena itu kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi setiap manusia yang akan mempengaruhi kualitas kehidupannya. Gambaran tersebut secara nyata dapat diperoleh dari potret kegiatan masyarakat sehari-hari. Berbagai program pemerintah senantiasa memperhatikan dan memberikan prioritas pada bidang kesehatan. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi setiap penduduk, untuk mewujudkan peningkatan kesehatan secara optimal dan berkesinambungan sebagai salah satu unsur dari kesejahteraan.

Kesehatan semakin dirasakan penting terutama bagi penduduk lansia dalam rangka mempertahankan hidup agar dapat tetap *survive* dalam melangsungkan kehidupannya. Proses menua (*aging*) yang secara alamiah terjadi pada penduduk lansia secara bertahap akan mengakibatkan daya tahan tubuhnya menjadi semakin menurun. Penurunan daya tahan tubuh tersebut hingga tingkat tertentu dapat mengakibatkan seseorang menjadi rentan atau mudah terserang berbagai penyakit.

Semakin bertambah umur maka semakin menurun kekuatan dan daya tahan tubuh. Kondisi kesehatan penduduk lansia sekarang ini tidak saja hanya dipengaruhi pola kehidupan sekarang, namun juga sangat dipengaruhi oleh pola hidup semasa mudanya. Kondisi kesehatan seseorang pada saat sekarang ini merupakan hasil proses akumulasi yang terjadi semenjak berupa janin dalam rahim. Secara umum dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai pola hidup sehat dari masa kecil, remaja, dewasa hingga lansia, kondisi kesehatannya akan lebih baik dibandingkan dengan lansia yang masa lalunya tidak berperilaku hidup sehat.

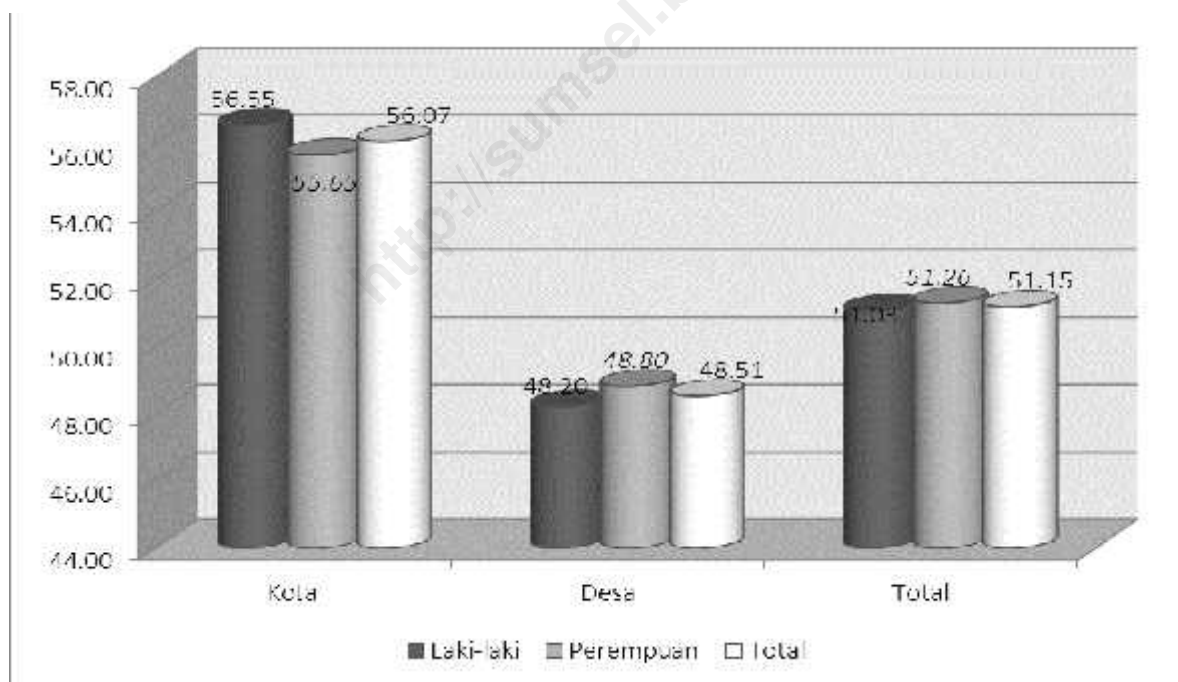
Gambaran secara makro mengenai kondisi kesehatan penduduk lansia, dibahas pada bagian ini secara garis besar, gambaran mengenai derajat kesehatan penduduk lansia dilihat dari beberapa indikator kesehatan yang meliputi angka keluhan kesehatan, angka kesakitan, rata-rata lama sakit, dan cara berobat penduduk lansia.

5.1 Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas atau sebab lainnya. Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktifitas sehari-hari, namun terjadinya keluhan kesehatan dan jenis keluhan yang dialami oleh penduduk dapat menggambarkan tingkat/derajat kesehatan secara kasar.

Lebih dari separuh atau sebesar 51,15 persen dari keseluruhan populasi penduduk lansia mengalami keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu. Pada gambar 5.1 dapat dilihat bahwa persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan antara laki-laki dan perempuan yaitu secara total lansia perempuan agak lebih besar yaitu 51,26 persen dan 51,03 persen untuk lansia laki-laki. Pola yang sama juga terjadi di daerah pedesaan tetapi perkotaan justru laki-laki yang agak lebih besar dibanding perempuan.

Gambar 5.1 Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu, Sumatera Selatan 2014



Sumber : BPS, Susenas 2014

Persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan pada masing-masing kabupaten/kota nampak bervariasi dengan persentase antara 37 - 66 persen lihat lampiran tabel 7. Persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan

kesehatan dari 3 kabupaten/kota yang paling tinggi secara berturut-turut adalah Lahat (66,80 %), Palembang (62,63 %), dan Empat Lawang (52,93 %). Sebaliknya, persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan terkecil secara berturut-turut di kabupaten Musi Banyuasin (37,73 %), OKU Timur (38,29 %), dan Musi Rawas (43,87 %).

Tabel 5.1. Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang lalu menurut Jenis Keluhan, Tipe daerah dan Jenis Kelamin Sumatera Selatan, 2014

Jenis Kelamin /Keluhan	Perkotaan	Pedesaan	Total
1	2	3	4
Laki-Laki			
Panas	7,38	9,18	8,57
Batuk	20,36	17,35	18,37
Pilek	14,71	11,37	12,51
Sakit Kepala Berulang	3,62	4,18	3,99
Perempuan			
Panas	9,99	7,63	8,48
Batuk	15,55	13,80	14,43
Pilek	10,43	10,02	10,17
Sakit Kepala Berulang	5,42	7,38	6,67
Total			
Panas	8,77	8,38	8,52
Batuk	17,79	15,53	16,32
Pilek	12,43	10,68	11,29
Sakit Kepala Berulang	4,58	5,82	5,39

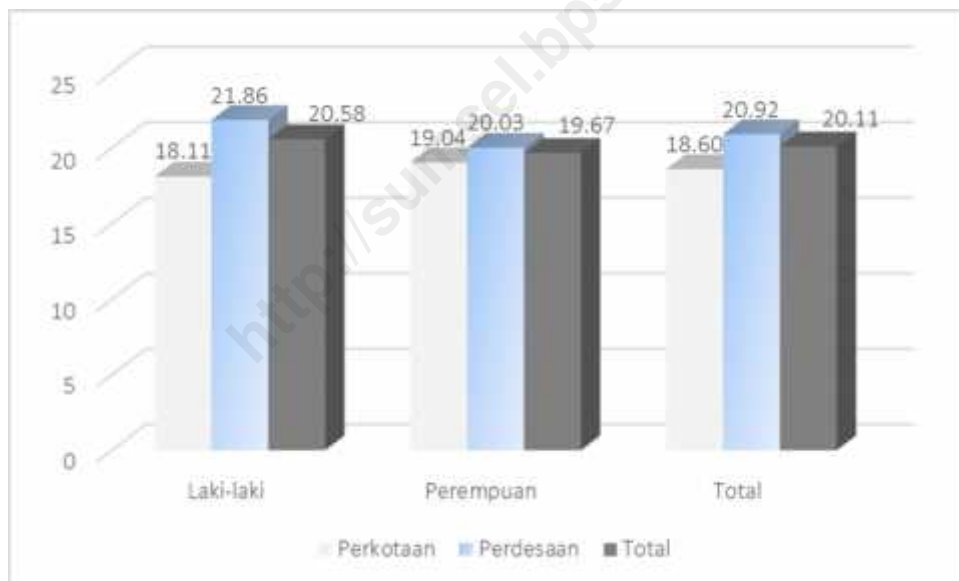
Sumber : BPS, Susenas 2014

Dengan bertambahnya tahun, manusia semakin bertambah umur dan menjadi tua. Usia yang semakin bertambah membuat kekuatan dan daya tahan tubuh semakin menurun dan semakin banyak keluhan kesehatan yang dialami. Keluhan kesehatan yang dialami lansia bermacam-macam, pada tabel 5.1 disajikan persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan menurut jenis keluhan kesehatan, tipe daerah dan jenis kelamin. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa jenis keluhan kesehatan paling banyak dialami oleh para lansia berturut-turut batuk, pilek, panas dan sakit kepala berulang dengan persentase masing-masing sebesar 16,32 persen, 11,29 persen, 8,52 persen dan 5,39 persen. Gambaran yang sama terjadi pada penduduk lansia daerah pedesaan dan perkotaan.

5.2 Angka Kesakitan

Keluhan kesehatan yang dialami penduduk lansia dapat mengakibatkan aktifitas sehari-harinya menjadi terganggu. Angka kesakitan (*morbidity rates*) lansia atau proporsi penduduk lansia yang mengalami masalah kesehatan hingga mengganggu aktifitas sehari-hari selama satu bulan terakhir pada tahun 2014 mencapai sebesar 20,11 persen. Angka kesakitan ini merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan tergolong sebagai indikator kesehatan negatif. Semakin tinggi angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk semakin buruk. Sebaliknya, semakin rendah angka kesakitan menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.

Gambar 5.2 Angka Kesakitan Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2014



Sumber : BPS, Susenas 2014

Hasil Susenas tahun 2014 menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang lansia terdapat sekitar 20 orang di antaranya mengalami sakit. Gambar 5.2 menunjukkan bahwa angka kesakitan penduduk lansia perempuan di Sumsel tercatat sebesar 19,67 persen sedikit lebih tinggi dari angka kesakitan penduduk lansia laki-laki sebesar 20,58 persen.

Gambar 5.2 juga menunjukkan bahwa angka kesakitan penduduk lansia yang tinggal di perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tinggal di daerah pedesaan. Angka kesakitan penduduk lansia di daerah perkotaan tahun 2014 sebesar 18,60 persen, sedangkan di daerah pedesaan mencapai sebesar 20,92 persen. Terlihat bahwa derajat kesehatan penduduk lansia di perkotaan lebih baik dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia di pedesaan. Kecenderungan ini terlihat jelas baik untuk penduduk lansia laki-laki maupun lansia perempuan.

Angka kesakitan penduduk lansia pada masing-masing kabupaten/kota nampak bervariasi dengan persentase berkisar antara 7 – 31 persen. Seperti yang disajikan pada lampiran tabel 7 kolom 3, angka kesakitan penduduk lansia yang paling tinggi secara berturut-turut ditemukan di kabupaten Lahat (31,36 %), Pagar Alam (30,91%) dan OKU Selatan (30,20%). Sebaliknya, angka kesakitan terendah secara berturut-turut ditemukan di kabupaten OKU (7,29%), Muara Enim (13,08%) dan Musi Rawas (15,08%).

5.3 Lama Sakit

Mengalami keluhan kesehatan dan terganggu kegiatan (sakit) dapat berakibat tidak dapat beraktivitas selama sehari-hari. Lama seseorang menderita sakit secara umum mencerminkan intensitas atau derajat sakit serta bobot penyakit yang diderita seseorang. Semakin lama seseorang menderita sakit menunjukkan bahwa sakit yang dideritanya cukup parah dan sebaliknya. Pada sisi lain, lama seseorang menderita sakit juga mencerminkan kualitas kesehatan fisik seseorang yang direfleksikan melalui daya tahan tubuh. Semakin lama seseorang menderita sakit menunjukkan daya tahan tubuhnya terhadap serangan berbagai penyakit sangat lemah dan sebaliknya.

Dari hasil Susenas tahun 2014 diperoleh bahwa secara umum penduduk lansia di Sumatera Selatan yang sakit paling banyak dengan jumlah hari sakit selama 1-3 hari dan 4-7 hari dengan persentase sebesar 46,19 persen dan 32,44 persen. Sedangkan sebanyak lebih dari 21 persen penduduk lansia lainnya menderita sakit lebih dari 7 hari (seminggu).

Pada tabel 5.2 yang menyajikan persentase penduduk lansia yang mengalami sakit menurut lamanya sakit, terlihat bahwa penduduk lansia yang tinggal di daerah perkotaan maupun di pedesaan pada umumnya menderita sakit tidak lebih dari satu

minggu. Persentase penduduk lansia yang tinggal di daerah perkotaan dengan lama hari sakit selama 1-3 hari dan 4-7 hari masing-masing mencapai sebesar 37,11 persen dan 33,12 persen. Persentase tersebut untuk daerah pedesaan masing-masing tercatat sebesar 50,53 persen dan 32,12 persen. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa secara rata-rata lama hari sakit penduduk lansia baik di daerah perkotaan maupun pedesaan mempunyai pola yang mirip tetapi bila dibandingkan persentase lama sakit 4-7 hari di pedesaan dari pada perkotaan hampir sama sedangkan untuk lama sakit 1-3 hari perkotaan lebih rendah lebih dari 13 persen dari pedesaan.

Tabel 5.2 Persentase Penduduk Lansia yang sakit menurut Lamanya sakit dan tipe daerah, Sumatera Selatan 2014

Lama Sakit (Hari)	Perkotaan	Pedesaan	Total
1	2	3	4
1-3	37,10	50,53	46,19
4-7	33,13	32,12	32,45
8-14	4,84	3,21	3,73
15-21	1,92	2,65	2,41
22-30	23,02	11,49	15,22
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014

Lampiran tabel 8.3 menunjukkan bahwa lama hari sakit penduduk lansia pada masing-masing kabupaten/kota bervariasi untuk masing-masing kelompok lama hari sakit. Kelompok lama hari sakit lansia dari semua lansia yang sakit dominan untuk seluruh kabupaten kota adalah antara 1-3 hari dan 4-7 hari. Pada masing-masing kelompok lama hari sakit tersebut, persentasenya berkisar antara 30 - 57 persen dan antara 17 - 57 persen. Pada kelompok lama hari sakit lansia terbanyak 1-3 hari, paling banyak ditemukan di kabupaten/kota Lahat (56,52 %), OKU (56,10 %) dan Empat Lawang (47,22 %). Sebaliknya pada kelompok hari yang sama, persentase terendah adalah Pagar Alam (30,07%), Banyuasin (33,13%) dan Prabumulih (35,63%). Pada pola persentase kabupaten/kota terbagi menjadi dua yaitu yang mendominasi pada lama sakit 1-3 hari dan ada pula pola lama sakit kabupaten/kota yang terbanyak adalah 4-7 hari. Selengkapny dapat dilihat pula menurut tipe daerah pada tabel 8.1 , tabel 8.2 dan 8.3.

5.4 Cara Berobat

Untuk mengatasi keluhan kesehatan dan sakit yang dialami, yang dilakukan secara umum adalah dengan cara berobat. Kebiasaan serta cara berobat yang dilakukan seseorang, merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat apakah orang yang bersangkutan telah memiliki pola perilaku hidup sehat. Pada dasarnya apabila seseorang menderita sakit maka ia harus segera mendapatkan perawatan dan pengobatan agar cepat sembuh dan dapat melakukan berbagai aktivitas seperti semula. Berobat atau pengobatan bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti berobat sendiri atau mendatangi tempat pelayanan kesehatan, baik modern maupun tradisional, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah pasien.

Tabel 5.3 Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Sendiri menurut Jenis Obat dan tipe daerah, Sumatera Selatan 2014

Jenis Obat yang Digunakan	Perkotaan	Pedesaan	Total
1	2	3	4
Modern	75,93	60,41	66,31
Tradisional	4,50	8,29	6,85
Lainnya	1,91	2,93	2,54
Campuran	17,67	28,38	24,31

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 5.3 menyajikan persentase penduduk lansia yang sakit dan berobat sendiri menurut jenis obat yang digunakan. Dari tabel tersebut nampak bahwa lansia yang berobat sendiri paling banyak menggunakan obat modern, dengan persentase berturut-turut untuk modern (66,31%), campuran (24,31%), tradisional (6,85%) dan lainnya (2,31%).

Tabel 5.3 ini menunjukkan bahwa secara umum penduduk lansia di daerah perkotaan Sumsel lebih senang menggunakan obat modern dibandingkan penduduk lansia di daerah pedesaan. Persentase penduduk lansia yang menggunakan obat modern di perkotaan tercatat 75,93 persen dan di pedesaan sebesar 60,41 persen.

Sebaliknya, penduduk lansia di pedesaan lebih menyukai obat tradisional dibanding perkotaan, begitu juga obat lainnya dan obat campuran pedesaan lebih banyak dibandingkan penduduk lansia di perkotaan. Persentase penduduk lansia yang menggunakan obat tradisional di pedesaan tercatat 8,29 persen dan 4,50 persen di perkotaan.

Lampiran tabel 9.3 menunjukkan bahwa lansia yang melakukan pengobatan sendiri dengan menggunakan obat modern pada masing-masing kabupaten/kota nampak bervariasi dengan persentase berkisar antara 23,81 – 95,86 persen. Kabupaten/kota yang mempunyai persentase paling tinggi secara berturut-turut ditemukan di Musi rawas (95,86%), Prabumulih (81,92%) dan Pagaralam (67,83%). Sebaliknya, kabupaten/kota yang mempunyai persentase terendah secara berturut-turut Banyuasin (23,81%), OKI (31,33%) dan Musi Banyuasin (36,48%).

Pada tabel 5.4 disajikan fasilitas pelayanan kesehatan yang paling diminati oleh penduduk lansia di Sumsel untuk berobat secara berturut-turut adalah praktek Nakes/tenaga kesehatan (34,00 %), Praktek Dokter (25,17 %) dan Puskesmas/pustu (20,69 %). Dari tabel tersebut juga bahwa preferensi antara penduduk lansia laki-laki dan perempuan agak berbeda dalam memilih fasilitas/tempat berobat, Laki-laki lebih banyak ke Praktek Dokter sedangkan kebanyakan lansia perempuan ke praktek Nakes.

Tabel 5.4. Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2014

Tempat Berobat Jalan	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Total
	Kota	Desa	L	P	
1	5	6	8	9	10
RS pemerintah	7,97	6,45	6,16	7,78	7,07
RS Swasta	11,35	2,91	7,58	5,35	6,33
Praktek dokter	41,20	14,25	30,27	21,14	25,17
Puskesmas/pustu	20,81	20,61	21,65	19,94	20,69
Praktek Nakes	12,21	48,85	27,42	39,19	34,00
Praktek batra	2,04	3,55	3,83	2,23	2,94
Lainnya	4,42	3,38	3,08	4,37	3,80
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 5.4. juga menunjukkan bahwa preferensi penduduk lansia di daerah perkotaan dan pedesaan nampak berbeda. Di perkotaan lebih suka berobat jalan ke dokter, sedangkan di pedesaan lebih suka praktek nakes.

Jenis fasilitas/tempat berobat jalan yang paling diminati oleh penduduk lansia daerah perkotaan berturut-turut adalah praktek dokter (41,20%), puskesmas/pustu (20,81%) dan praktek nakes (12,21%). Sementara penduduk lansia pedesaan lebih berminat berobat jalan ke praktek nakes (48,85%), puskesmas/pustu (20,61%), dan praktek dokter (14,25%). Keadaan ini terkait pula dengan kondisi fasilitas tipe daerah karena umumnya di daerah perkotaan sudah banyak praktek dokter dengan jarak tidak terlalu jauh dengan penduduk.

Lampiran tabel 10 secara lengkap menunjukkan bahwa persentase lansia yang sakit dan melakukan usaha penyembuhan dengan berobat jalan pada masing-masing kabupaten/kota dibedakan menurut daerah dan jenis kelamin. Lampiran tabel 11 menunjukkan bahwa lansia yang sakit dan melakukan usaha penyembuhan dengan berobat jalan ke berbagai fasilitas. Dari tabel tersebut dapat dilihat persentase Praktek Nakes, Praktek Dokter dan Puskesmas/Pustu cukup mendominasi di atas 10 persen. Tempat Berobat Jalan yang mencapai 25 persen lebih pada praktek nakes yaitu di OKU Timur, Ogan Ilir dan OKI. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran tabel 11.1 – 11.3.

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://sumsel.bp.go.id>

BAB 6

KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA

Penduduk lanjut usia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Meningkatnya penduduk lanjut usia merupakan salah satu tanda keberhasilan pembangunan SDM yang sehat dan sejahtera sehingga dapat mencapai usia yang panjang. Namun, di sisi lain peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintahan. Implikasi ekonomi yang penting dari peningkatan jumlah penduduk lanjut usia adalah peningkatan dalam rasio ketergantungan lanjut usia (*old age ratio dependency*). Ini berarti bahwa setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk lanjut usia (Wirakartakusuma dan Anwar 1994). Oleh karena itu, jika penduduk lanjut usia dapat mengatasi persoalan hidupnya (baik sosial maupun ekonomi), maka tanpa disadari mereka telah ikut aktif dalam upaya untuk tidak tergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian angka rasio ketergantungan akan menurun, sehingga beban pemerintah akan berkurang.

Ketergantungan lanjut usia disebabkan karena kondisi penduduk lanjut usia banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikis, artinya mereka mengalami degradasi dalam bentuk perubahan-perubahan yang mengarah pada perubahan yang negatif, yaitu menurunnya tingkat produktifitas.

Secara ekonomis keadaan lanjut usia dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) yaitu golongan mantap, kurang mantap dan rawan (Trimarjono, 1997). Golongan mantap adalah para lanjut usia yang berpendidikan tinggi, sempat menikmati kedudukan/jabatan baik, mapan pada usia produktif, sehingga pada usia lanjut dapat mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Pada golongan kurang mantap, lanjut usia kurang berhasil mencapai kedudukan yang tinggi, tetapi sempat mengadakan investasi pada anak-anaknya, misalnya mengantar anak-anaknya ke jenjang pendidikan tinggi, sehingga kelak akan dibantu oleh anak-anaknya. Sedangkan golongan rawan yaitu lanjut usia yang tidak mampu memberikan bekal yang cukup kepada anaknya, sehingga ketika purna tugas datang akan mendatangkan kecemasan karena terancam akan kemunduran tingkat kesejahteraannya.

Sejalan dengan penggolongan tersebut, gambaran mengenai golongan rawan dapat dilihat dari hasil penelitian tentang penduduk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang dilakukan BPS pada tahun 2003 (BPS, 2003), dimana hasil penelitiannya menunjukkan masih terdapat sebanyak 2,4 juta penduduk lansia di Indonesia yang tergolong sebagai penduduk lansia terlantar yaitu penduduk lansia yang tidak/belum mampu memenuhi kebutuhan minimalnya untuk dapat hidup secara layak.

Bagian ini memberikan gambaran secara makro mengenai kegiatan ekonomi penduduk lansia. Gambaran tersebut secara rinci akan dilihat dari berbagai indikator ketenagakerjaan yang mencakup tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), tingkat pengangguran terbuka, lapangan usaha, status pekerjaan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan pekerja dan jumlah jam kerja.

6.1 Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Lansia

Tabel 6.1 menunjukkan gambaran mengenai penduduk lansia di Sumatera Selatan yang termasuk dalam kategori sebagai angkatan kerja menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari seluruh penduduk lansia yang masuk dalam kategori angkatan kerja, hampir semua adalah lansia bekerja (99,34 persen), dan selebihnya sekitar 0,66 persen adalah lansia yang menganggur. Pada tabel yang sama juga terlihat bahwa persentase penduduk lansia perempuan yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lansia laki-laki (100,00 persen berbanding dengan 99,34 persen). Pola seperti ini juga terjadi di perkotaan, dimana 100,00 persen lansia perempuan, dan 96,26 persen laki-laki bekerja. Di daerah perkotaan perempuan lansia yang tidak bekerja tidak tergolong pengangguran karena biasanya kalau tidak bekerja maka perempuan akan masuk ke bukan angkatan kerja (mengurus rumah tangga atau lainnya) sedangkan di pedesaan pada umumnya perempuan akan tetap berusaha bekerja membantu suaminya (pengangguran sangat kecil sehingga tidak tercover sampel).

Pada umumnya gambaran mengenai kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh lansia "bukan angkatan kerja" secara total hampir berimbang/tidak jauh berbeda antara mengurus rumah tangga (56,94 persen) dan lainnya (43,06 persen). Pola kegiatan penduduk lansia "bukan angkatan kerja" tidak berbeda antara daerah pedesaan dan perkotaan. Hal yang justru menarik perhatian adalah, kegiatan lansia

bukan angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan di mana sebagian besar perempuan adalah mengurus rumah tangga (74,41 %), sedangkan laki-laki lebih besar melakukan kegiatan lainnya (79,28 %). Kegiatan lainnya yang dimaksud dalam hal ini mencakup berbagai kegiatan selain bekerja, mencari pekerjaan, sekolah dan mengurus rumah tangga. Kegiatan lainnya ini antara lain bersantai, rekreasi, olahraga, hiburan, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan (kegiatan pengajian atau kebaktian) dan kegiatan kemasyarakatan lainnya (Tabel 6.1).

Berikut ini tabel mengenai partisipasi angkatan kerja penduduk lansia di Sumatera Selatan:

Tabel 6.1 Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kegiatan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2014

Tipe Daerah /Jenis Kelamin	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja		
	Bekerja	Pengang- guran	Jumlah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
Perkotaan						
Laki-laki	96,26	3,74	100,00	21,08	78,92	100,00
Perempuan	100,00	0,00	100,00	80,59	19,41	100,00
Total	97,52	2,48	100,00	57,66	42,34	100,00
Pedesaan						
Laki-laki	100,00	0,00	100,00	20,33	79,67	100,00
Perempuan	100,00	0,00	100,00	70,37	29,63	100,00
Total	100,00	0,00	100,00	56,39	43,61	100,00
Perkotaan+Pedesaan						
Laki-laki	99,03	0,97	100,00	20,72	79,28	100,00
Perempuan	100,00	0,00	100,00	74,41	25,59	100,00
Total	99,34	0,66	100,00	56,94	43,06	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

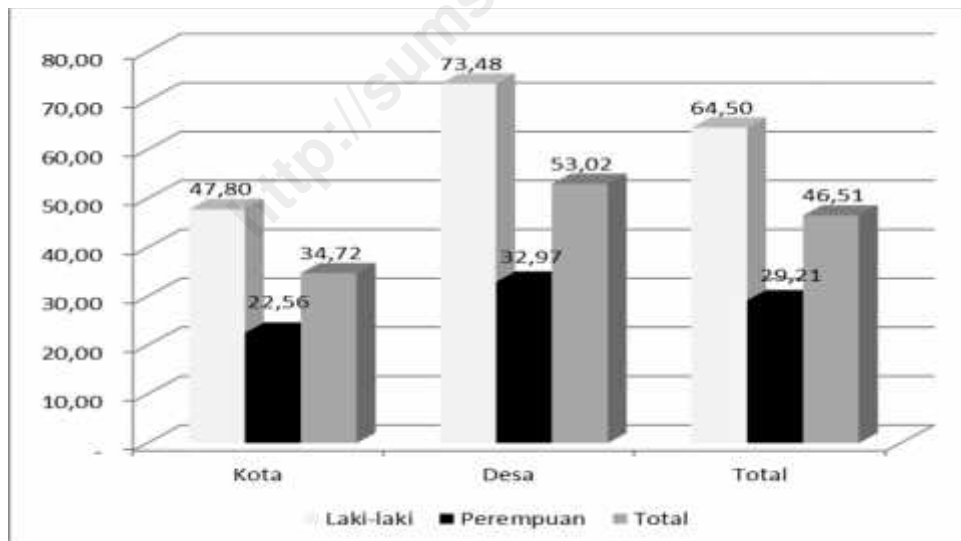
Pada lampiran Tabel 12 menyajikan persentase penduduk lansia yang bekerja terhadap seluruh penduduk lansia di setiap kabupaten/kota. Persentase penduduk lansia yang bekerja untuk masing-masing kabupaten/kota sangat bervariasi yaitu antara 28,01 – 64,64 persen. Persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan persentase penduduk lansia perempuan yang bekerja yaitu berkisar antara 37,26 – 82,77 persen untuk lansia laki-laki dan antara 10,26 – 48,51 persen untuk lansia perempuan.

Lampiran Tabel 12 ini juga menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk lansia yang bekerja secara berturut-turut ditemukan di Kabupaten Musi Rawas (64,64 persen), OKI (64,51) dan OKU Selatan (64,14 persen). Sebaliknya, persentase paling kecil dari penduduk lansia yang bekerja ditemukan di Kota Palembang (28,01 persen), Kabupaten OKU (36,36 persen) dan Kota Prabumulih (38,92 persen).

6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Lansia

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) didefinisikan sebagai perbandingan antara angkatan kerja dengan seluruh penduduk usia kerja. Dalam hal penduduk lansia, maka angkatan kerja mencakup penduduk lansia yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, yaitu yang bekerja dan lansia yang menganggur. Penduduk usia kerja sebagai pembanding adalah penduduk lansia itu sendiri.

Gambar 6.1 TPAK Penduduk Lansia Sumatera Selatan menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2014



Sumber : BPS, Sakernas 2014

Gambar 6.1 memberikan gambaran mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk lansia menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Dari gambaran tersebut dapat dilihat bahwa TPAK penduduk lansia Sumatera Selatan sebesar 46,51 persen. Dilihat dari jenis kelamin, TPAK penduduk lansia laki-laki lebih tinggi

dibanding dengan penduduk lansia perempuan (64,50 persen berbanding dengan 29,21 persen). Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dari gambar ini pula terlihat lebih banyak lansia di pedesaan yang menjadi angkatan kerja daripada di daerah perkotaan baik untuk lansia laki-laki maupun perempuannya.

Lampiran Tabel 13 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) untuk penduduk lansia pada masing-masing kabupaten/kota tampak bervariasi dengan persentase berkisar 29,41 – 64,64 persen. TPAK penduduk lansia paling tinggi berturut-turut ditemukan di Kabupaten Musi Rawas (64,64 persen), OKI (64,51 persen) dan OKU Selatan (64,14 persen). Sebaliknya angka TPAK paling rendah berturut-turut berturut-turut ditemukan di Kota Palembang (29,41 persen), Kabupaten OKU (36,36 persen) dan Kota Prabumulih (38,92 persen).

6.3 Lapangan Usaha

Lapangan usaha dalam ulasan ini diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu pertanian (*Agriculture*), industri (*Manufacturing*) dan jasa (*Service*). Kelompok lapangan usaha pertanian mencakup sektor pertanian, kelompok industri mencakup sektor pertambangan/penggalan, industri, listrik/gas/air dan konstruksi, sedangkan kelompok jasa terdiri dari sektor perdagangan, transportasi/komunikasi, keuangan, jasa dan lainnya. Ketiga kelompok sektor ini dikenal sebagai sektor A (*Agriculture*), M (*Manufacturing*) dan S (*Service*).

Tabel 6.2. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2014

Kelompok Lapangan Usaha	Kota	Desa	Total
1	2	3	4
Pertanian (A)	9,39	45,95	32,95
Industri (M)	4,86	1,70	2,82
Jasa-jasa (S)	85,75	52,35	64,23
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

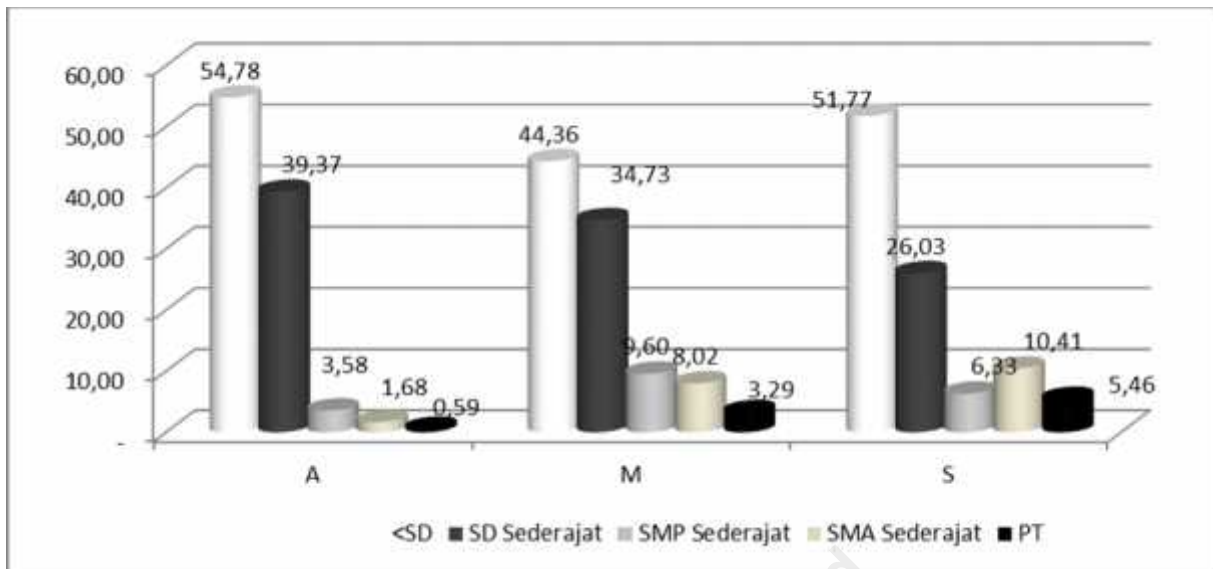
Sedikit berbeda dengan penduduk Sumatera Selatan secara umum yang masih didominasi sektor pertanian walaupun demikian sektor jasa ini mulai mengimbangi sektor pertanian. Penduduk lansia di Sumatera Selatan dominan bekerja sektor jasa-jasa (Perdagangan, Rumah Makan, Akomodasi, Keuangan, Usaha Jasa Persewaan, Jasa Perusahaan dan Jasa Kemasyarakatan, Sosial serta Perorangan), sektor ini juga merupakan andalan bagi mayoritas pekerja lansia. Pada tabel 6.2 terlihat bahwa sebesar 32,95 persen pekerja lansia adalah bekerja di sektor pertanian, sebesar 2,82 persen pekerja lansia Sumatera Selatan bekerja di sektor industri dan sebesar 64,23 persen bekerja di kelompok sektor jasa-jasa.

Tabel 6.2 juga menunjukkan bahwa struktur pekerjaan penduduk lansia di daerah pedesaan berbeda dengan struktur perkotaan. Mayoritas para lansia di perkotaan bekerja di kelompok sektor jasa-jasa (85,75 persen) sedangkan di pedesaan walaupun sektor jasa juga sudah mendominasi, sektor pertaniannya tetap jauh lebih besar dari perkotaan (45,95 persen berbanding).

Struktur pekerjaan penduduk lansia pada hampir setiap kabupaten/kota di Sumatera Selatan seperti lampiran Tabel 14.1 menunjukkan pola yang serupa dengan pola provinsi, dengan sektor jasa-jasa, pertanian dan industri berturut-turut merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja lansia kecuali 3 kabupaten masih didominasi Pertanian yaitu OKI, Musi Rawas dan OKU Selatan.

Gambar 6.2 menyajikan komposisi pekerja lansia menurut pendidikan yang ditamatkan dan lapangan usaha. Dari gambar tersebut terlihat bahwa pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi, persentase penduduk lansia yang bekerja di sektor pertanian cenderung semakin berkurang. Gambaran ini secara umum mendukung dugaan sebelumnya yaitu menumpuknya pekerja lansia di sektor pertanian berkaitan dengan akses untuk memperoleh pekerjaan di sektor ini jauh lebih mudah (bahkan tanpa syarat pendidikan) dibandingkan dengan sektor lainnya yang pada umumnya mensyaratkan kualifikasi/tingkat keterampilan atau pendidikan tertentu.

Gambar 6.2 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Kelompok Lapangan Usaha, Sumatera Selatan 2014



Sumber : BPS, Sakernas 2014

6.4. Status Pekerjaan

Tabel 6.3 menyajikan persentase penduduk lansia yang bekerja menurut tipe daerah, jenis kelamin dan status pekerjaan. Pada tabel ini status pekerjaan penduduk lansia pada umumnya adalah berusaha dibantu buruh tidak tetap (39,25 persen), berusaha sendiri (25,49 persen) dan pekerja tidak dibayar (13,88 persen). Jika dibedakan berdasarkan tipe daerah, status pekerjaan penduduk lansia perkotaan paling banyak adalah buruh/karyawan (29,30 persen), berusaha sendiri (26,87 persen), disusul berusaha dibantu buruh tidak tetap (21,56 persen), pekerja tidak dibayar (12,49 persen), berusaha dibantu buruh tetap (7,26 persen) dan lainnya yaitu pekerja bebas (2,53 persen).

Tabel 6.3 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut tipe daerah, Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan, Sumatera Selatan 2014

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Status/Kedudukan Dlm Pekerjaan Utama						Total
	Berusaha a Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karya- wan	Pekerja Tidak Dibayar	Lainnya	
1	2	3	4	5	6	7	8
Perkotaan							
Laki-laki	26,63	27,53	10,52	30,23	3,64	1,45	100,00
Perempuan	27,32	10,22	1,07	27,55	29,27	4,57	100,00
Total	26,87	21,56	7,26	29,30	12,49	2,53	100,00
Pedesaan							
Laki-laki	23,07	59,34	3,68	8,42	1,34	4,14	100,00
Perempuan	29,21	15,23	2,61	5,48	42,81	4,66	100,00
Total	25,00	45,48	3,35	7,49	14,37	4,3	100,00
Perkotaan+Pedesaan							
Laki-laki	23,97	51,33	5,4	13,91	1,92	3,47	100,00
Perempuan	28,68	13,83	2,18	11,64	39,03	4,63	100,00
Total	25,49	39,25	4,37	13,18	13,88	3,85	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Dilihat menurut gender, persentase penduduk lansia laki-laki di Sumatera Selatan lebih banyak bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap (51,33 persen) dan lansia perempuan lebih banyak pekerja tidak dibayar (39,03 persen). Jika dilihat di daerah pedesaan persentase penduduk lansia laki-laki lebih banyak bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap (59,34 persen) sedangkan penduduk lansia perempuan lebih banyak sebagai pekerja tidak dibayar (42,81). Lain halnya daerah perkotaan, lansia laki-laki banyak menjadi buruh/karyawan (30,23 persen) dan perempuan lebih banyak yang pekerja tidak dibayar (46,33 persen).

Seperti terlihat pada lampiran tabel 15.3, struktur status pekerjaan penduduk lansia di masing-masing kabupaten/kota terbagi menjadi tiga pola. Pola pertama dengan komposisi status pekerjaan lebih banyak berusaha sendiri yaitu Kabupaten Musi Banyuasin, OKU Selatan, Empat Lawang dan Prabumulih. Pola kedua lebih banyak menjadi buruh/karyawan yaitu Kota Palembang dan Pagar Alam. Pola ketiga yaitu lebih banyak berusaha dibantu buruh tidak tetap yaitu kabupaten/kota yang tidak termasuk dua pola di atas. Apabila dibedakan menurut tipe daerah, baik pola di

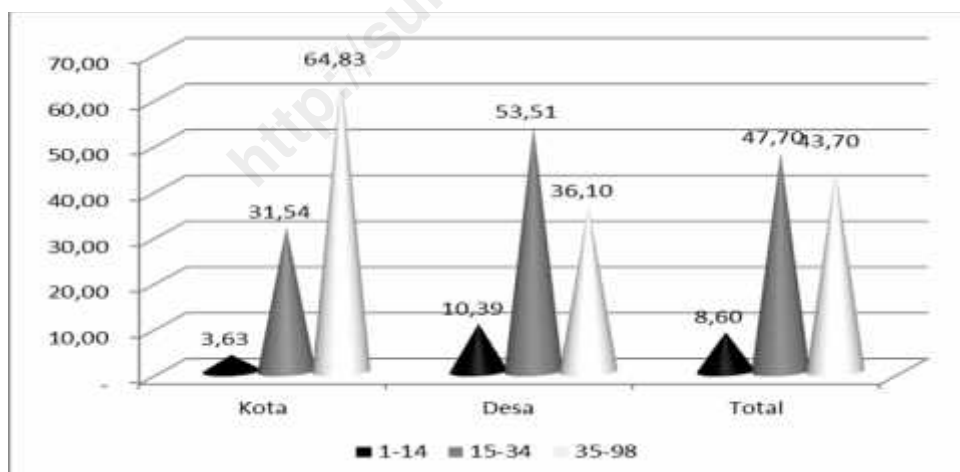
daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan sangat bervariasi. Selengkapnya lihat lampiran Tabel 15.1 - 15.3.

6.5 Jumlah Jam Kerja

Gambar 6.3 menyajikan komposisi penduduk lansia yang bekerja menurut jumlah jam kerja dan daerah tempat tinggal. Persentase pekerja lansia yang bekerja kurang dari 15 jam seminggu adalah sebesar 8,60 persen. Sementara itu, lansia yang bekerja dengan jumlah jam kerja antara 15-34 jam seminggu sebesar 47,70 persen dan yang bekerja dengan jam kerja 35 jam dan lebih selama seminggu sebesar 43,70 persen.

Berdasarkan gambaran ini adalah keliru apabila lansia dianggap tidak mampu bekerja penuh dan tidaklah sepenuhnya benar jika dikatakan lansia tidak produktif sebab dalam kenyataannya sebagian besar para lansia yang bekerja tetap eksis bekerja dan berjuang mencari kehidupan yang lebih baik dengan jam kerja normal.

Gambar 6.3 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Tipe Daerah dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu, Sumatera Selatan 2014

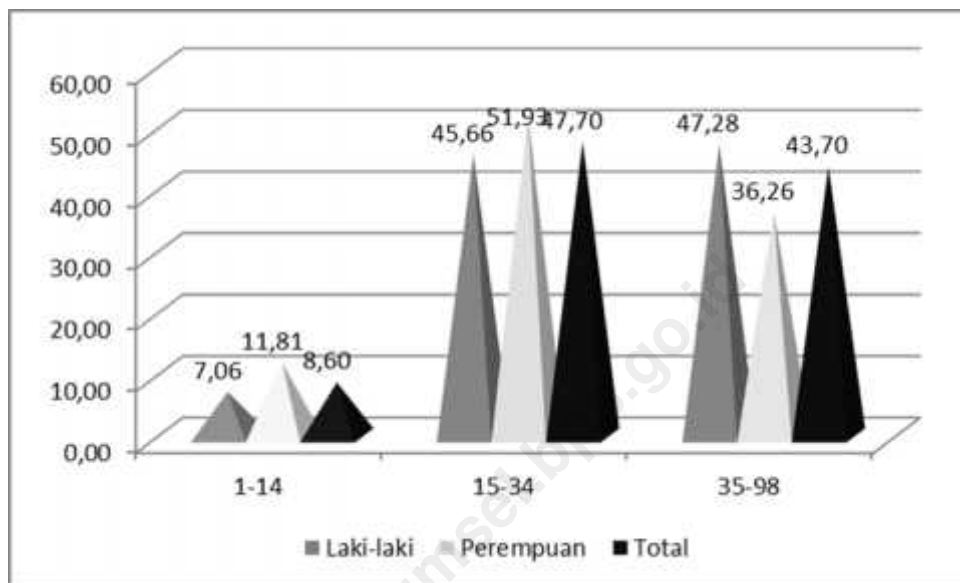


Sumber : BPS, Sakernas 2014

Gambar 6.3 juga menunjukkan pola distribusi jumlah jam kerja utama seminggu bagi pekerja baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dari gambar tersebut juga nampak bahwa jumlah jam kerja lansia yang bekerja di daerah perkotaan jauh lebih lama dari mereka yang tinggal di pedesaan. Penduduk lansia

yang bekerja dengan jam kerja penuh di daerah perkotaan mencapai 64,83 persen, sedangkan persentase mereka yang bekerja penuh di daerah pedesaan hanya sebesar 36,10 persen. Sebaliknya, persentase lansia yang bekerja selama 1-14 jam dan 15-34 jam di daerah pedesaan lebih tinggi dibanding dengan daerah perkotaan.

Gambar 6.4 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu, Sumatera Selatan 2014



Sumber : BPS, Sakernas 2014

Dilihat menurut gender tingkat produktifitas lansia yang bekerja untuk laki-laki nampak lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan, hal ini tercermin dari lebih rendahnya proporsi lansia perempuan yang bekerja di atas jam kerja normal (lebih dari 35 jam). Gambar 6.4 di atas menunjukkan bahwa, pekerja lansia laki-laki yang bekerja dengan jam kerja penuh mencapai sebesar 47,28 persen, sedangkan pekerja lansia perempuan persentasenya sebesar 36,26 persen. Sebaliknya, persentase lansia perempuan yang bekerja dengan jumlah jam kerja 1-14 jam proporsinya lebih tinggi dari lansia laki-laki. Pola yang sama terjadi pada semua kabupaten/kota di Sumatera Selatan (lihat lampiran tabel 16 dan 17).

BAB 7

PENUTUP

Dari uraian sebelumnya, diketahui Piramida penduduk Sumsel menurut struktur umur tahun 2014 dengan bagian bawah mulai merata dan menyempit, bagian atas mulai melebar terutama perempuan. Ini menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Sumatera Selatan (6,58%) sudah **hampir** mengarah pada era "penduduk berstruktur tua" (*aging population*), yaitu suatu daerah dengan proporsi penduduk lansia yang telah mencapai 7 persen atau lebih, kondisi ini sejalan dengan pernyataan Suyono (ibid, 1999) dan Suwoko (2004).

Fenomena menarik pada status perkawinan untuk lansia ini mengenai tingginya perbedaan status perkawinan cerai antara lansia laki-laki dan perempuan. Lansia perempuan yang cerai mati maupun hidup tidak segera kawin lagi (menjanda) untuk jangka waktu yang relatif lama. Sebaliknya, lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangannya, umumnya segera kawin lagi. Kondisi ini mengakibatkan persentase penduduk lansia laki-laki yang berstatus cerai mati sangat kecil sedangkan proporsi mereka yang berstatus kawin cenderung tinggi.

Dari hasil Susenas tahun 2014 ternyata mayoritas penduduk lansia masih banyak yang memegang peranan penting di dalam lingkungan rumah tangga atau sebagai kepala rumah tangga. Faktor jenis kelamin juga mempengaruhi peranan penduduk lansia sebagai kepala rumah tangga.

Kesenjangan pendidikan antara penduduk lansia di daerah perkotaan dan penduduk lansia di pedesaan diduga berakar dari adanya kesenjangan dalam memperoleh akses pelayanan pendidikan. Secara umum, akses penduduk di daerah perkotaan akan lebih baik dari mereka yang tinggal di pedesaan, antara lain disebabkan kelengkapan dan ketersediaan fasilitas yang pada umumnya cukup memadai. Sebuah fenomena yang menarik dari indikasi terjadinya kesenjangan gender dalam akses memperoleh pelayanan pendidikan di masa lampau.

Usia yang semakin bertambah membuat kekuatan dan daya tahan tubuh semakin menurun dan semakin banyak keluhan kesehatan yang dialami. Jenis keluhan kesehatan paling banyak dialami oleh para lansia berturut-turut batuk, pilek, panas dan

sakit kepala berulang dengan persentase masing-masing sebesar 16,32 persen, 11,29 persen, 8,52 persen dan 5,39 persen. Angka kesakitan (*morbidity rates*) lansia atau proporsi penduduk lansia yang mengalami masalah kesehatan hingga mengganggu aktifitas sehari-hari selama satu bulan terakhir pada tahun 2014 mencapai sebesar 20,11 persen. Angka kesakitan ini merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan tergolong sebagai indikator kesehatan negatif. Dari hasil Susenas tahun 2014 diperoleh bahwa secara umum penduduk lansia di Sumatera Selatan yang sakit paling banyak dengan jumlah hari sakit selama 1-3 hari dan 4-7 hari dengan persentase sebesar 46,19 persen dan 32,44 persen. Sedangkan sebanyak lebih dari 21 persen penduduk lansia lainnya menderita sakit lebih dari 7 hari (seminggu).

Fasilitas pelayanan kesehatan paling yang diminati oleh penduduk lansia di Sumatera Selatan untuk berobat secara berturut-turut adalah adalah Nakes/tenaga kesehatan (34,00 %), Praktek Dokter (25,17 %) dan Puskesmas/pustu (20,69 %). Preferensi antara penduduk lansia laki-laki dan perempuan secara total tidak terlalu berbeda dalam memilih fasilitas/tempat berobat namun preferensi penduduk lansia di daerah perkotaan dan pedesaan nampak berbeda. Di perkotaan lebih suka berobat jalan ke dokter, sedangkan di pedesaan lebih suka praktek nakes.

Berdasarkan gambaran ekonomi penduduk lanjut usia adalah keliru apabila lansia dianggap tidak mampu bekerja penuh dan tidaklah sepenuhnya benar jika dikatakan lansia tidak produktif sebab dalam kenyataannya sebagian besar para lansia yang bekerja tetap eksis bekerja dan berjuang mencari kehidupan yang lebih baik dengan jam kerja penuh.

LAMPIRAN

<http://sumsel.bps.go.id>

Tabel 1.1. Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2014

Kab/kota	Kelompok Umur							Total	N
	<= 9	10 - 14	15 - 24	25 - 34	35 - 44	45 - 59	60 +		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
OKU	19,60	9,21	19,02	17,74	14,23	13,87	6,33	100	344.932
OKI	20,55	9,36	17,55	17,95	14,77	13,27	6,54	100	776.263
Muara Enim	20,95	9,56	17,83	17,31	14,34	13,78	6,24	100	590.975
Lahat	19,60	9,50	16,51	17,41	14,44	14,87	7,67	100	389.034
Musi Rawas	20,18	9,19	17,10	18,22	14,54	13,91	6,87	100	378.987
Musi Banyuasin	21,33	9,51	18,97	18,15	13,59	12,57	5,86	100	602.027
Banyuasin	20,58	9,58	18,27	17,43	14,31	13,31	6,50	100	799.998
OKU Selatan	20,36	9,27	16,58	18,61	14,76	14,29	6,14	100	339.424
OKU Timur	18,93	9,24	17,15	17,65	14,50	14,31	8,22	100	642.206
Ogan Ilir	19,64	9,90	18,90	16,00	13,63	14,78	7,15	100	403.828
Empat Lawang	20,70	9,68	16,91	17,41	14,08	13,85	7,37	100	234.880
PALI	23,51	10,66	17,97	16,97	12,96	12,21	5,73	100	176.936
Muratara	22,02	10,07	18,75	17,19	13,30	13,22	5,46	100	180.266
Palembang	18,32	8,51	19,76	17,54	14,34	15,21	6,31	100	1.558.494
Prabumulih	20,74	9,23	17,71	18,59	14,49	13,62	5,62	100	174.477
Pagaralam	18,89	9,14	16,50	18,27	14,58	15,09	7,53	100	132.498
Lubuklinggau	19,67	9,88	19,76	17,94	14,05	13,26	5,45	100	216.270
SUMATERA SELATAN	19,97	9,31	18,23	17,63	14,26	14,01	6,58	100	7.941.495

Sumber : BPS Prov. Sumsel, Proyeksi Penduduk 2014

Tabel 1.2. Persentase Penduduk Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2014

Kab/kota	Kelompok Umur							Total	N
	<= 9	10 - 14	15 - 24	25 - 34	35 - 44	45 - 59	60 +		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
OKU	19,63	9,18	19,02	17,90	14,28	14,01	5,99	100,00	176.226
OKI	20,57	9,35	17,48	17,76	15,11	13,31	6,43	100,00	397.099
Muara Enim	21,18	9,65	17,98	17,31	14,44	13,86	5,57	100,00	300.519
Lahat	19,70	9,48	16,95	17,56	14,63	14,65	7,04	100,00	198.487
Musi Rawas	20,19	9,19	17,14	17,96	14,71	13,95	6,85	100,00	194.004
Musi Banyuasin	21,33	9,46	18,83	18,19	13,75	12,71	5,74	100,00	308.279
Banyuasin	20,61	9,65	18,41	17,28	14,20	13,33	6,51	100,00	408.407
OKU Selatan	19,62	9,09	16,95	18,86	15,00	14,47	6,01	100,00	178.285
OKU Timur	18,93	9,31	17,43	17,53	14,59	14,29	7,92	100,00	327.980
Ogan Ilir	20,12	10,09	19,53	16,01	13,43	14,67	6,16	100,00	202.220
Empat Lawang	20,61	9,52	17,47	17,66	14,35	13,60	6,79	100,00	119.903
PALI	23,97	10,99	18,10	16,73	13,06	12,09	5,06	100,00	88.923
Muratarra	22,41	10,24	18,54	17,21	13,29	13,47	4,84	100,00	90.807
Palembang	18,86	8,75	19,62	17,75	14,17	15,06	5,80	100,00	780.699
Prabumulih	21,25	9,40	17,62	18,37	14,64	13,73	4,99	100,00	87.878
Pagaralam	18,81	9,07	16,65	18,75	14,73	15,04	6,95	100,00	67.861
Lubuklinggau	20,17	9,88	19,39	17,77	14,08	13,51	5,20	100,00	108.412
SUMATERA SELATAN	20,14	9,38	18,31	17,65	14,32	14,00	6,21	100,00	4.035.989

Sumber : BPS Prov. Sumsel, Proyeksi Penduduk 2014

Tabel 1.3. Persentase Penduduk Perempuan Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2014

Kab/kota	Kelompok Umur							Total	N
	<= 9	10 - 14	15 - 24	25 - 34	35 - 44	45 - 59	60 +		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
OKU	19,57	9,24	19,02	17,58	14,18	13,73	6,68	100,00	168.706
OKI	20,54	9,37	17,63	18,15	14,42	13,23	6,66	100,00	379.164
Muara Enim	20,71	9,45	17,66	17,31	14,24	13,70	6,92	100,00	290.456
Lahat	19,50	9,52	16,05	17,25	14,24	15,10	8,34	100,00	190.547
Musi Rawas	20,17	9,18	17,04	18,50	14,35	13,86	6,89	100,00	184.983
Musi Banyuasin	21,34	9,57	19,12	18,12	13,43	12,43	6,00	100,00	293.748
Banyuasin	20,56	9,51	18,13	17,59	14,43	13,30	6,49	100,00	391.591
OKU Selatan	21,17	9,47	16,17	18,32	14,50	14,09	6,28	100,00	161.139
OKU Timur	18,93	9,17	16,86	17,77	14,40	14,34	8,53	100,00	314.226
Ogan Ilir	19,17	9,72	18,26	16,00	13,83	14,88	8,15	100,00	201.608
Empat Lawang	20,80	9,84	16,32	17,14	13,81	14,10	7,98	100,00	114.977
PALI	23,05	10,33	17,84	17,21	12,85	12,34	6,39	100,00	88.013
Muratar	21,62	9,90	18,95	17,17	13,31	12,96	6,09	100,00	89.459
Palembang	17,78	8,27	19,90	17,34	14,52	15,36	6,83	100,00	777.795
Prabumulih	20,23	9,06	17,79	18,81	14,34	13,50	6,26	100,00	86.599
Pagaralam	18,97	9,21	16,34	17,77	14,42	15,15	8,14	100,00	64.637
Lubuklinggau	19,16	9,87	20,13	18,11	14,02	13,01	5,70	100,00	107.858
SUMATERA SELATAN	19,80	9,24	18,16	17,61	14,21	14,02	6,96	100,00	3.905.506

Sumber : BPS Prov. Sumsel, Proyeksi Penduduk 2014

Tabel 2. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Di Sumatera Selatan, 2014

Kab/kota	Laki-laki	Perempuan	Total
1	2	3	4
OKU	48,35	51,65	100,00
OKI	50,26	49,74	100,00
Muara Enim	45,43	54,57	100,00
Lahat	46,79	53,21	100,00
Musi Rawas	51,04	48,96	100,00
Musi Banyuasin	50,08	49,92	100,00
Banyuasin	51,16	48,84	100,00
OKU Selatan	51,40	48,60	100,00
OKU Timur	49,20	50,80	100,00
Ogan Ilir	43,13	56,87	100,00
Empat Lawang	47,01	52,99	100,00
PALI	44,45	55,55	100,00
Muratara	44,66	55,34	100,00
Palembang	46,00	54,00	100,00
Prabumulih	44,72	55,28	100,00
Pagaralam	47,27	52,73	100,00
Lubuklinggau	47,85	52,15	100,00
SUMATERA SELATAN	47,96	52,04	100,00

Sumber : BPS,Proyeksi Penduduk 2014

Tabel 3.1. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2014

Kab/kota	Status perkawinan				Total
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
1	2	3	4	5	6
OKU	1,62	57,12	3,80	37,46	100,00
OKI	0,20	62,20	2,14	35,47	100,00
Muara Enim	0,62	59,25	2,69	37,43	100,00
Lahat	0,43	58,41	4,48	36,68	100,00
Musi Rawas	0,00	62,69	0,30	37,01	100,00
Musi Banyuasin	1,12	69,11	2,09	27,69	100,00
Banyuasin	1,02	65,96	0,87	32,15	100,00
OKU Selatan	1,10	58,82	2,55	37,53	100,00
OKU Timur	0,97	62,62	1,16	35,24	100,00
Ogan Ilir	1,66	57,98	1,22	39,14	100,00
Empat Lawang	0,41	57,86	1,87	39,87	100,00
Palembang	0,89	56,07	0,35	42,70	100,00
Prabumulih	1,42	55,26	3,51	39,81	100,00
Pagaralam	0,00	55,93	3,60	40,47	100,00
Lubuklinggau	0,00	59,64	1,61	38,74	100,00
SUMATERA SELATAN	0,79	60,45	1,70	37,06	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014.

Tabel 3.2. Persentase Penduduk Lansia Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2014

Kab/kota	Status perkawinan				Total
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
1	2	3	4	5	6
OKU	0,00	80,75	2,14	17,12	100,00
OKI	0,00	85,85	2,53	11,62	100,00
Muara Enim	0,64	89,94	1,26	8,17	100,00
Lahat	0,00	79,10	2,86	18,04	100,00
Musi Rawas	0,00	84,88	0,00	15,12	100,00
Musi Banyuasin	0,54	89,44	2,10	7,92	100,00
Banyuasin	0,96	84,01	0,00	15,04	100,00
OKU Selatan	0,00	78,29	2,68	19,02	100,00
OKU Timur	0,34	84,04	0,00	15,63	100,00
Ogan Ilir	0,00	83,58	0,78	15,64	100,00
Empat Lawang	0,00	82,45	0,00	17,55	100,00
Palembang	0,91	83,31	0,75	15,03	100,00
Prabumulih	0,00	78,51	2,72	18,77	100,00
Pagaralam	0,00	77,06	3,27	19,67	100,00
Lubuklinggau	0,00	84,70	0,00	15,30	100,00
SUMATERA SELATAN	0,39	84,08	1,16	14,37	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014.

Tabel 3.3. Persentase Penduduk Lansia Perempuan Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2014

Kab/kota	Status perkawinan				Total
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
1	2	3	4	5	6
OKU	3,13	35,01	5,36	56,49	100,00
OKI	0,40	38,36	1,74	59,50	100,00
Muara Enim	0,61	33,92	3,88	61,58	100,00
Lahat	0,80	40,25	5,90	53,05	100,00
Musi Rawas	0,00	41,14	0,60	58,26	100,00
Musi Banyuasin	1,69	48,63	2,08	47,59	100,00
Banyuasin	1,08	47,06	1,78	50,07	100,00
OKU Selatan	2,26	38,21	2,41	57,12	100,00
OKU Timur	1,59	42,06	2,28	54,07	100,00
Ogan Ilir	2,92	38,56	1,56	56,96	100,00
Empat Lawang	0,77	36,02	3,53	59,68	100,00
Palembang	0,87	32,86	0,00	66,27	100,00
Prabumulih	2,57	36,45	4,14	56,84	100,00
Pagaralam	0,00	36,90	3,90	59,20	100,00
Lubuklinggau	0,00	36,64	3,10	60,27	100,00
SUMATERA SELATAN	1,15	38,70	2,20	57,96	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014.

Tabel 4. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pendidikan Tertinggi, Di Sumatera Selatan 2014

Kab/kota	Tdk Punya Ijazah SD	SD/MI sederajat	SMP/MTs sederajat	SMA/MA /SMK sederajat	PT	Total
1	2	3	4	5	6	7
OKU	60,42	30,59	0,48	7,76	0,75	100,00
OKI	70,30	26,83	0,54	1,78	0,56	100,00
Muara Enim	54,08	41,03	1,21	3,14	0,54	100,00
Lahat	49,08	40,16	0,00	8,74	2,01	100,00
Musi Rawas	71,26	25,99	0,00	2,06	0,69	100,00
Musi Banyuasin	46,41	49,23	0,84	2,47	1,06	100,00
Banyuasin	56,96	37,02	0,00	3,97	2,05	100,00
OKU Selatan	42,34	51,36	0,49	4,74	1,08	100,00
OKU Timur	65,18	28,11	0,33	5,21	1,17	100,00
Ogan Ilir	51,07	38,93	1,42	8,38	0,20	100,00
Empat Lawang	60,38	37,23	0,00	1,40	0,99	100,00
Palembang	37,81	29,58	0,00	25,31	6,83	100,00
Prabumulih	40,06	46,81	0,00	11,01	2,12	100,00
Pagaralam	50,01	42,09	0,00	5,03	2,87	100,00
Lubuklinggau	41,40	40,45	0,00	11,73	6,42	100,00
SUMATERA SELATAN	53,61	35,10	0,37	8,53	2,30	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 5.1. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2014

Kabupaten /Kota	Kemampuan membaca dan menulis				Total
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin dan Lainnya	Tidak Dapat	
1	2	3	4	5	6
OKU	59,98	1,31	34,50	4,21	100,00
OKI	62,03		30,97	6,99	100,00
Muara Enim	55,70	,77	40,22	3,32	100,00
Lahat	70,20	,69	23,82	5,29	100,00
Musi Rawas	29,40	2,78	54,50	13,32	100,00
Musi Banyuasin	42,36		55,73	1,92	100,00
Banyuasin	41,25	1,73	40,00	17,02	100,00
OKU Selatan	78,87		11,54	9,58	100,00
OKU Timur	63,92	,77	21,94	13,36	100,00
Ogan Ilir	76,08		12,42	11,50	100,00
Empat Lawang	37,33	2,21	60,46		100,00
Palembang	39,75	2,47	50,29	7,48	100,00
Prabumulih	76,09		20,32	3,59	100,00
Pagaralam	51,74		40,04	8,22	100,00
Lubuklinggau	43,55	1,30	53,47	1,68	100,00
SUMATERA SELATAN	52,50	1,17	38,09	8,24	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 5.2. Persentase Penduduk Lansia Laki-laki menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2014

Kabupaten /Kota	Kemampuan membaca dan menulis				Total
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin dan Lainnya	Tidak Dapat	
1	2	3	4	5	6
OKU	62,73	0,00	36,52	,75	100,00
OKI	71,51	0,00	26,24	2,25	100,00
Muara Enim	61,99	1,07	34,77	2,17	100,00
Lahat	78,92	0,00	19,79	1,29	100,00
Musi Rawas	29,66	,81	69,52	0,00	100,00
Musi Banyuasin	45,68	0,00	52,82	1,50	100,00
Banyuasin	40,14	0,00	48,84	11,03	100,00
OKU Selatan	85,72	0,00	14,28	0,00	100,00
OKU Timur	70,86	0,00	12,73	16,41	100,00
Ogan Ilir	82,70	0,00	16,56	,74	100,00
Empat Lawang	36,41	1,18	62,41	0,00	100,00
Palembang	39,48	0,00	57,07	3,45	100,00
Prabumulih	81,76	0,00	18,24	0,00	100,00
Pagaralam	52,61	0,00	47,39	0,00	100,00
Lubuklinggau	40,42	0,00	59,58	0,00	100,00
SUMATERA SELATAN	55,96	,19	39,69	4,16	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 5.3. Persentase Penduduk Lansia Perempuan menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2014

Kabupaten /Kota	Kemampuan membaca dan menulis				Total
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin dan Lainnya	Tidak Dapat	
1	2	3	4	5	6
OKU	57,41	2,53	32,61	7,45	100,00
OKI	52,49	0,00	35,74	11,77	100,00
Muara Enim	50,50	,51	44,71	4,28	100,00
Lahat	62,54	1,31	27,36	8,80	100,00
Musi Rawas	29,16	4,68	39,91	26,25	100,00
Musi Banyuasin	39,01	0,00	58,65	2,34	100,00
Banyuasin	42,43	3,54	30,74	23,29	100,00
OKU Selatan	71,63	0,00	8,65	19,72	100,00
OKU Timur	57,27	1,51	30,79	10,44	100,00
Ogan Ilir	71,06	0,00	9,27	19,67	100,00
Empat Lawang	38,16	3,12	58,72	0,00	100,00
Palembang	39,98	4,58	44,52	10,92	100,00
Prabumulih	71,51	0,00	22,00	6,49	100,00
Pagaralam	50,95	0,00	33,42	15,63	100,00
Lubuklinggau	46,41	2,49	47,87	3,23	100,00
SUMATERA SELATAN	49,33	2,08	36,60	11,99	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 7. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Lansia Di Sumatera Selatan 2014

Kabupaten /Kota	Mengalami Keluhan Kesehatan	Angka Kesakitan
1	2	3
OKU	44,16	7,29
OKI	56,18	19,61
Muara Enim	47,97	13,08
Lahat	66,80	31,36
Musi Rawas	43,87	15,08
Musi Banyuasin	37,73	19,31
Banyuasin	44,63	18,93
OKU Selatan	50,32	30,20
OKU Timur	38,29	24,50
Ogan Ilir	61,03	17,77
Empat Lawang	52,93	27,05
Palembang	62,63	19,46
Prabumulih	46,21	15,45
Pagaralam	54,88	30,91
Lubuklinggau	44,52	26,05
SUMATERA SELATAN	51,15	20,11

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 8.1. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Lama Hari Sakit Di Sumatera Selatan 2014

Kab/Kota	Lama Sakit (hari)					Total
	1-3	4-7	8-14	15-21	22-30	
1	2	3	4	5	6	7
OKU	51,71	48,29	0,00	0,00	0,00	100,00
OKI	62,60	37,40	0,00	0,00	0,00	100,00
Muara Enim	48,54	51,46	0,00	0,00	0,00	100,00
Lahat	76,46	15,87	1,95	0,00	5,72	100,00
Musi Rawas	2,81	0,00	97,19	0,00	0,00	100,00
Musi Banyuasin	19,42	0,00	0,00	0,00	80,58	100,00
Banyuasin	0,00	81,84	0,00	0,00	18,16	100,00
OKU Selatan	39,64	55,66	4,70	0,00	0,00	100,00
OKU Timur	19,91	,66	0,00	0,00	79,43	100,00
Ogan Ilir	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
Empat Lawang	13,82	86,18	0,00	0,00	0,00	100,00
Palembang	41,67	21,52	7,21	0,00	29,60	100,00
Prabumulih	36,07	48,41	0,00	3,11	12,42	100,00
Pagaralam	21,83	53,11	0,00	22,84	2,22	100,00
Lubuklinggau	51,86	32,67	0,00	11,43	4,04	100,00
SUMATERA SELATAN	37,11	33,12	4,84	1,91	23,02	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 8.2. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Lama Hari Sakit Di Sumatera Selatan 2014

Kab/Kota	Lama Sakit (hari)					Total
	1-3	4-7	8-14	15-21	22-30	
1	2	3	4	5	6	7
OKU	58,45	30,53	0,00	0,00	11,01	100,00
OKI	45,18	34,37	0,00	4,08	16,37	100,00
Muara Enim	49,26	40,02	0,00	3,21	7,51	100,00
Lahat	52,15	36,41	0,00	2,37	9,08	100,00
Musi Rawas	57,36	18,47	3,70	7,58	12,89	100,00
Musi Banyuasin	57,11	23,94	0,00	8,23	10,73	100,00
Banyuasin	52,85	30,64	9,26	2,99	4,25	100,00
OKU Selatan	47,56	41,56	3,63	0,00	7,25	100,00
OKU Timur	45,87	28,23	7,02	0,00	18,89	100,00
Ogan Ilir	42,90	31,04	6,07	0,00	19,99	100,00
Empat Lawang	60,81	37,72	0,00	1,46	0,00	100,00
Palembang	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
Prabumulih	33,46	25,98	40,55	0,00	0,00	100,00
Pagaralam	38,66	59,48	0,00	0,00	1,85	100,00
Lubuklinggau	65,66	20,19	6,03	0,00	8,12	100,00
SUMATERA SELATAN	50,53	32,12	3,21	2,65	11,49	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 8.3. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Lama Hari Sakit Di Sumatera Selatan 2014

Kab/Kota	Lama Sakit (hari)					Total
	1-3	4-7	8-14	15-21	22-30	
1	2	3	4	5	6	7
OKU	56,10	36,73	0,00	0,00	7,17	100,00
OKI	46,28	34,56	0,00	3,82	15,34	100,00
Muara Enim	49,23	40,60	0,00	3,05	7,13	100,00
Lahat	56,52	32,72	,35	1,94	8,47	100,00
Musi Rawas	54,85	17,62	8,01	7,23	12,29	100,00
Musi Banyuasin	53,13	21,42	0,00	7,36	18,10	100,00
Banyuasin	33,26	49,62	5,83	1,88	9,41	100,00
OKU Selatan	46,65	43,18	3,75	0,00	6,41	100,00
OKU Timur	44,06	26,30	6,53	0,00	23,11	100,00
Ogan Ilir	43,90	30,49	5,96	0,00	19,64	100,00
Empat Lawang	51,58	47,24	0,00	1,18	0,00	100,00
Palembang	43,49	20,85	6,99	0,00	28,67	100,00
Prabumulih	35,63	44,64	6,82	2,58	10,33	100,00
Pagaralam	30,07	56,23	0,00	11,65	2,04	100,00
Lubuklinggau	55,74	29,16	1,70	8,22	5,19	100,00
SUMATERA SELATAN	46,19	32,44	3,73	2,41	15,22	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 9.1. Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Sendiri menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Jenis Obat yang Digunakan Di Sumatera Selatan 2014

Kabupaten/Kota	Obat modern	Obat tradisional	Lainnya	Campuran	Total
1	2	3	4	5	6
OKU	100,00	0,00	0,00	0,00	100,00
OKI	100,00	0,00	0,00	0,00	100,00
Muara Enim	100,00	0,00	0,00	0,00	100,00
Lahat	69,51	0,00	3,75	26,73	100,00
Musi Rawas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Musi Banyuasin	49,05	1,38	0,00	49,57	100,00
Banyuasin	0,00	36,46	0,00	63,54	100,00
OKU Selatan	62,47	0,00	0,00	37,53	100,00
OKU Timur	96,08	3,92	0,00	0,00	100,00
Ogan Ilir	0,00	100,00	0,00	0,00	100,00
Empat Lawang	48,74	0,00	0,00	51,26	100,00
Palembang	67,14	1,45	1,86	29,56	100,00
Prabumulih	79,50	0,00	0,00	20,50	100,00
Pagaralam	63,75	14,07	5,23	16,95	100,00
Lubuklinggau	67,73	5,39	0,00	26,88	100,00
SUMATERA SELATAN	64,70	4,21	1,55	29,54	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 9.2. Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Sendiri menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Jenis Obat yang Digunakan Di Sumatera Selatan 2014

Kabupaten/Kota	Obat modern	Obat tradisional	Lainnya	Campuran	Total
1	2	3	4	5	6
OKU	41,46	40,75	17,79	0,00	100,00
OKI	27,74	10,03	8,18	54,05	100,00
Muara Enim	57,71	7,78	0,00	34,50	100,00
Lahat	49,96	5,92	14,13	29,99	100,00
Musi Rawas	95,86	0,00	0,00	4,14	100,00
Musi Banyuasin	35,12	21,26	0,00	43,62	100,00
Banyuasin	29,56	6,12	0,00	64,33	100,00
OKU Selatan	57,75	11,55	2,94	27,76	100,00
OKU Timur	64,47	9,83	6,07	19,63	100,00
Ogan Ilir	52,04	21,02	0,00	26,93	100,00
Empat Lawang	57,55	8,50	0,00	33,95	100,00
Palembang	0,00	0,00	0,00	100,00	100,00
Prabumulih	100,00	0,00	0,00	0,00	100,00
Pagaralam	73,06	0,00	5,20	21,73	100,00
Lubuklinggau	51,10	0,00	0,00	48,90	100,00
SUMATERA SELATAN	51,49	10,32	3,87	34,32	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 9.3. Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Sendiri menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Obat yang Digunakan Di Sumatera Selatan 2014

Kabupaten/Kota	Obat modern	Obat tradisional	Lainnya	Campuran	Total
1	2	3	4	5	6
OKU	56,74	30,11	13,14	0,00	100,00
OKI	31,33	9,53	7,78	51,37	100,00
Muara Enim	61,19	7,14	0,00	31,66	100,00
Lahat	52,95	5,02	12,54	29,49	100,00
Musi Rawas	95,86	0,00	0,00	4,14	100,00
Musi Banyuasin	36,48	19,32	0,00	44,20	100,00
Banyuasin	23,81	12,02	0,00	64,17	100,00
OKU Selatan	58,12	10,65	2,71	28,53	100,00
OKU Timur	65,10	9,71	5,95	19,24	100,00
Ogan Ilir	50,64	23,16	0,00	26,20	100,00
Empat Lawang	56,32	7,30	0,00	36,38	100,00
Palembang	64,40	1,39	1,78	32,43	100,00
Prabumulih	81,92	0,00	0,00	18,08	100,00
Pagaralam	67,83	7,90	5,22	19,05	100,00
Lubuklinggau	62,38	3,65	0,00	33,97	100,00
SUMATERA SELATAN	55,67	8,39	3,14	32,81	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 10. Persentase Penduduk Lansia Mempunyai Keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin Jenis Di Sumatera Selatan 2014

Kab/Kota	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Total
	Kota	Desa	Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4	5	6
OKU	50,38	47,33	47,29	49,32	48,38
OKI	56,29	49,46	48,36	52,35	50,27
Muara Enim	76,08	47,93	56,53	49,29	52,60
Lahat	60,29	44,10	50,01	46,41	48,22
Musi Rawas	71,03	45,47	33,86	57,47	46,19
Musi Banyuasin	13,54	35,02	32,86	32,13	32,49
Banyuasin	30,52	40,98	30,26	44,61	38,18
OKU Selatan	38,50	40,69	45,53	34,82	40,42
OKU Timur	30,36	51,43	48,48	51,81	50,10
Ogan Ilir	57,38	49,36	44,43	55,39	51,04
Empat Lawang	49,14	30,09	25,17	38,91	32,15
Palembang	52,17	83,76	49,72	55,31	52,61
Prabumulih	48,51	43,39	54,90	41,62	46,96
Pagaralam	54,05	54,01	54,46	53,76	54,05
Lubuklinggau	62,20	28,26	47,93	61,10	54,96
SUMATERA SELATAN	51,76	45,26	45,36	49,95	47,75

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 11.1. Persentase Penduduk Lansia yang Sakit menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan, dan Tempat Berobat Jalan Di Sumatera Selatan 2014

Kabupaten /Kota	RS Pemerintah	RS Swasta	Praktek Dokter	Puskesmas /Pustu	Praktek Nakes	Praktek Batra	Lainnya
1	2	3	4	5	6	7	9
OKU	0,00	0,00	22,74	6,34	15,63	5,67	0,00
OKI	3,51	0,00	23,89	0,65	21,30	0,00	7,97
Muara Enim	0,00	28,18	34,50	4,26	17,79	0,00	0,00
Lahat	5,84	0,00	32,62	15,26	12,76	3,40	0,00
Musi Rawas	55,63	0,00	14,02	1,61	0,00	0,00	0,00
Musi Banyuasin	13,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Banyuasin	0,00	0,00	0,00	0,00	19,83	10,70	10,65
OKU Selatan	0,00	0,00	30,34	8,16	0,00	0,00	0,00
OKU Timur	0,46	0,00	20,76	0,00	9,14	0,00	3,41
Ogan Ilir	0,00	0,00	10,87	29,94	16,56	0,00	0,00
Empat Lawang	0,00	0,00	0,00	36,66	12,49	0,00	0,00
Palembang	5,18	8,00	25,33	10,67	2,15	0,00	1,88
Prabumulih	5,85	10,17	17,04	12,17	3,24	0,00	0,00
Pagaralam	6,95	4,02	22,54	18,18	17,64	2,31	5,43
Lubuklinggau	1,16	1,16	22,63	36,34	5,80	1,16	4,73
SUMATERA SELATAN	4,39	6,26	22,71	11,47	6,73	1,12	2,44

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 11.2. Persentase Penduduk Lansia yang Sakit menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Tempat Berobat Jalan Di Sumatera Selatan 2014

Kab/Kota	RS Pemerintah	RS Swasta	Praktek Dokter	Puskesmas /Pustu	Praktek Nakes	Praktek Batra	Lainnya
1	2	3	4	5	6	7	9
OKU	1,13	0,00	5,67	13,34	25,69	3,68	0,00
OKI	1,47	0,00	10,63	12,25	26,50	1,42	0,00
Muara Enim	3,56	1,64	5,82	13,05	22,64	2,40	0,99
Lahat	4,58	0,00	6,75	8,36	23,78	0,93	2,18
Musi Rawas	1,10	2,70	3,29	15,59	21,31	0,00	1,48
Musi Banyuasin	11,82	4,98	10,67	18,21	10,46	4,98	11,63
Banyuasin	5,69	1,94	2,74	9,45	24,37	0,00	0,00
OKU Selatan	5,11	0,00	13,47	1,45	22,84	0,94	0,86
OKU Timur	1,19	2,54	8,99	4,02	35,68	0,00	3,20
Ogan Ilir	0,00	1,60	2,51	7,32	36,83	3,84	0,00
Empat Lawang	3,12	0,83	6,63	8,26	10,58	0,67	0,00
Palembang	0,00	0,00	14,50	11,02	0,00	58,24	0,00
Prabumulih	0,00	0,00	7,63	20,86	14,97	0,00	0,00
Pagaralam	3,93	0,00	19,09	3,62	29,49	0,00	0,00
Lubuklinggau	0,00	0,00	0,00	23,52	4,74	0,00	0,00
SUMATERA SELATAN	3,24	1,46	7,16	10,35	24,54	1,78	1,70

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 11.3. Persentase Penduduk Lansia yang Sakit menurut Kabupaten/Kota, dan Tempat Berobat Jalan, Di Sumatera Selatan 2014

Kab/Kota	RS Pemerintah	RS Swasta	Praktek Dokter	Puskesmas /Pustu	Praktek Nakes	Praktek Batra	Lainnya
1	2	3	4	5	6	7	9
OKU	0,75	0,00	11,46	10,97	22,28	4,35	0,00
OKI	1,71	0,00	12,19	10,89	25,89	1,25	0,94
Muara Enim	2,97	6,04	10,58	11,59	21,84	2,00	0,83
Lahat	4,90	0,00	13,35	10,12	20,97	1,56	1,62
Musi Rawas	2,61	2,62	3,58	15,21	20,72	0,00	1,44
Musi Banyuasin	12,03	4,39	9,42	16,06	9,23	4,39	10,26
Banyuasin	4,17	1,42	2,01	6,93	23,16	2,86	2,84
OKU Selatan	4,46	0,00	15,62	2,30	19,93	0,82	0,75
OKU Timur	1,14	2,38	9,73	3,76	34,01	0,00	3,22
Ogan Ilir	0,00	1,26	4,27	12,08	32,57	3,03	0,00
Empat Lawang	2,79	0,74	5,91	11,34	10,79	0,60	0,00
Palembang	5,11	7,88	25,18	10,68	2,12	0,82	1,85
Prabumulih	4,07	7,08	14,18	14,82	6,81	0,00	0,00
Pagaralam	5,89	2,61	21,32	13,05	21,82	1,49	3,52
Lubuklinggau	0,92	0,92	17,81	33,61	5,57	0,92	3,72
SUMATERA SELATAN	3,68	3,30	13,12	10,78	17,72	1,53	1,98

Sumber : BPS, Susenas 2014

Tabel 12. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Di Sumatera Selatan 2014

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Total
1	2	3	4
OKU	59,93	10,26	36,36
OKI	82,10	45,58	64,51
Muara Enim	56,45	28,08	41,39
Lahat	67,41	37,01	51,38
Musi Rawas	81,82	48,51	64,64
Musi Banyuasin	79,25	22,61	51,66
Banyuasin	70,96	29,28	49,73
OKU Selatan	82,77	43,35	64,14
OKU Timur	71,21	19,84	45,89
Ogan Ilir	58,47	31,78	43,23
Empat Lawang	61,38	35,42	47,91
Palembang	37,26	19,34	28,01
Prabumulih	50,53	27,30	38,92
Pagaralam	68,83	42,76	55,41
Lubuklinggau	64,33	28,54	44,61
SUMATERA SELATAN	63,88	29,21	46,20

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Tabel 13. TPAK Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Tipe Daerah, Di Sumatera Selatan 2014

Kabupaten/Kota	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan+ Pedesaan
1	2	3	4
OKU	15,94	58,96	36,36
OKI	9,45	123,71	64,51
Muara Enim	11,47	67,84	41,39
Lahat	23,38	76,49	51,38
Musi Rawas	3,59	121,95	64,64
Musi Banyuasin	13,13	93,02	52,05
Banyuasin	23,15	75,35	49,73
OKU Selatan	8,86	125,86	64,14
OKU Timur	7,54	85,36	45,89
Ogan Ilir	20,08	60,65	43,23
Empat Lawang	7,17	85,71	47,91
Palembang	59,41	1,29	29,41
Prabumulih	50,78	27,05	38,92
Pagaralam	64,06	47,26	55,41
Lubuklinggau	77,27	18,00	44,61
SUMATERA SELATAN	25,19	67,01	46,51

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Tabel 14.1. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2014

Kab/kota	A	M	S	Total
1	2	3	4	5
OKU	24,61	2,09	73,29	100,00
OKI	53,00	2,51	44,49	100,00
Muara Enim	29,45	1,01	69,54	100,00
Lahat	39,46	4,08	56,46	100,00
Musi Rawas	60,11	0,00	39,89	100,00
Musi Banyuasin	48,78	,79	50,42	100,00
Banyuasin	36,51	3,42	60,07	100,00
OKU Selatan	60,79	0,00	39,21	100,00
OKU Timur	39,19	3,02	57,78	100,00
Ogan Ilir	26,96	3,94	69,10	100,00
Empat Lawang	36,35	1,29	62,36	100,00
Palembang	2,90	4,98	92,12	100,00
Prabumulih	17,68	6,31	76,00	100,00
Pagaralam	30,92	4,91	64,17	100,00
Lubuklinggau	31,68	1,67	66,65	100,00
SUMATERA SELATAN	32,95	2,82	64,23	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Tabel 14.2. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2014

Kabupaten /kota	A	M	S	Total
1	2	3	4	5
OKU	10,68	6,70	82,62	100,00
OKI	18,76	2,58	78,66	100,00
Muara Enim	8,86	5,74	85,40	100,00
Lahat	18,10	4,91	77,00	100,00
Musi Rawas	27,14	0,00	72,86	100,00
Musi Banyuasin	30,42	0,00	69,58	100,00
Banyuasin	19,89	10,80	69,31	100,00
OKU Selatan	17,14	0,00	82,86	100,00
OKU Timur	18,40	3,09	78,50	100,00
Ogan Ilir	9,38	3,52	87,11	100,00
Empat Lawang	23,87	0,00	76,13	100,00
Palembang	2,85	4,69	92,45	100,00
Prabumulih	10,13	7,55	82,33	100,00
Pagaralam	15,43	5,20	79,37	100,00
Lubuklinggau	26,99	2,08	70,93	100,00
SUMATERA SELATAN	9,39	4,86	85,75	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Tabel 14.3. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2014

Kabupaten /kota	A	M	S	Total
1	2	3	4	5
OKU	30,95	0,00	69,05	100,00
OKI	57,06	2,50	40,44	100,00
Muara Enim	33,84	0,00	66,16	100,00
Lahat	47,65	3,76	48,59	100,00
Musi Rawas	61,38	0,00	38,62	100,00
Musi Banyuasin	51,77	0,92	47,30	100,00
Banyuasin	42,22	0,88	56,90	100,00
OKU Selatan	64,41	0,00	35,59	100,00
OKU Timur	40,83	3,02	56,15	100,00
Ogan Ilir	31,31	4,04	64,64	100,00
Empat Lawang	37,26	1,38	61,36	100,00
Palembang	7,03	27,97	65,00	100,00
Prabumulih	37,96	3,00	59,03	100,00
Pagaralam	55,00	4,46	40,54	100,00
Lubuklinggau	51,18	0,00	48,82	100,00
SUMATERA SELATAN	45,95	1,70	52,35	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Tabel 15.1. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2014

Tipe Daerah/ Kab/kota	Status/kedudukan dlm pekerjaan utama						Total
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karya- wan	Pekerja Tak Dibayar	Lainnya	
1	2	3	4	5	6	7	8
OKU	14,85	29,48		40,35	9,67	5,64	100,00
OKI	33,66	50,06	4,34		11,95	0,00	100,00
Muara Enim	25,41	22,24	12,05	7,35	32,95	0,00	100,00
Lahat	27,59	27,38	6,09	29,61	9,33	0,00	100,00
Musi Rawas	35,71	48,91		5,90	9,47	0,00	100,00
Musi Banyuasin	10,96	61,88		13,58	13,58	0,00	100,00
Banyuasin	29,29	25,83	5,57	11,26	28,05	0,00	100,00
OKU Selatan	45,30	14,85		29,70		10,15	100,00
OKU Timur	22,83	33,40	12,47	15,64	15,64	0,00	100,00
Ogan Ilir	36,83	33,00	8,46	4,19	17,51	0,00	100,00
Empat Lawang	23,44	55,21		8,51	12,85	0,00	100,00
Palembang	16,66	12,36		47,22	21,35	2,41	100,00
Prabumulih	35,68	32,16	6,25	3,92	9,84	12,14	100,00
Pagaralam	27,60	10,31	11,74	39,81	8,79	1,74	100,00
Lubuklinggau	34,16	27,86		13,70	19,71	4,57	100,00
SUMATERA SELATAN	26,87	21,56	7,26	29,30	12,49	2,53	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Tabel 15.2. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2014

Tipe Daerah/ Kab/kota	Status/kedudukan dlm pekerjaan utama						Total
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karya- wan	Pekerja Tak Dibayar	Lainnya	
1	2	3	4	5	6	7	8
OKU	23,78	47,00	2,25	4,03	19,52	3,41	100,00
OKI	23,94	50,28		1,77	17,15	6,86	100,00
Muara Enim	31,57	38,68	7,96	2,39	17,25	2,15	100,00
Lahat	36,12	42,31	3,50	10,24	7,82	0,00	100,00
Musi Rawas	20,27	48,33		16,00	15,40	0,00	100,00
Musi Banyuasin	50,42	36,10	2,27		11,21	0,00	100,00
Banyuasin	21,03	49,48	1,84	3,70	15,92	8,03	100,00
OKU Selatan	27,18	32,63	3,89	29,10	7,19	0,00	100,00
OKU Timur	4,53	67,72		4,53	20,45	2,76	100,00
Ogan Ilir	12,68	42,73	10,43	9,89	11,37	12,90	100,00
Empat Lawang	50,86	39,91		3,44	5,80	0,00	100,00
Palembang	41,26	21,93		26,53	10,28	0,00	100,00
Prabumulih	38,24	36,91			15,24	9,60	100,00
Pagaralam	48,97		25,52	25,52		0,00	100,00
Lubuklinggau	12,07	44,39		21,73	21,80	0,00	100,00
SUMATERA SELATAN	25,00	45,48	3,35	7,49	14,37	4,31	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Tabel 15.3. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2014

Tipe Daerah/ Kab/kota	Status/kedudukan dlm pekerjaan utama						Total
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karya- wan	Pekerja Tak Dibayar	Lainnya	
1	2	3	4	5	6	7	8
OKU	21,74	43,00	1,73	12,33	17,27	3,92	100,00
OKI	26,03	50,23	,93	1,39	16,03	5,39	100,00
Muara Enim	30,77	36,54	8,50	3,03	19,29	1,87	100,00
Lahat	35,07	40,48	3,82	12,62	8,01	0,00	100,00
Musi Rawas	20,69	48,34		15,73	15,24	0,00	100,00
Musi Banyuasin	42,55	41,24	1,82	2,71	11,68	0,00	100,00
Banyuasin	21,65	47,69	2,12	4,28	16,84	7,42	100,00
OKU Selatan	31,36	28,53	3,00	29,24	5,53	2,34	100,00
OKU Timur	5,87	65,22	,91	5,34	20,10	2,56	100,00
Ogan Ilir	14,69	41,92	10,27	9,41	11,88	11,83	100,00
Empat Lawang	48,88	41,01		3,80	6,30	0,00	100,00
Palembang	22,13	14,49		42,62	18,89	1,88	100,00
Prabumulih	36,81	34,24	3,51	2,20	12,21	11,03	100,00
Pagaralam	28,11	10,06	12,07	39,47	8,58	1,70	100,00
Lubuklinggau	26,50	33,60		16,49	20,43	2,98	100,00
SUMATERA SELATAN	25,49	39,25	4,37	13,18	13,88	3,85	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Tabel 16.1. Persentase Penduduk Lansia Laki-laki yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2014

Kab/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35-98
1	2	3	4
OKU	16,25	49,28	34,48
OKI	10,32	63,46	26,22
Muara Enim	2,49	71,35	26,17
Lahat	3,76	47,22	49,01
Musi Rawas	9,05	73,35	17,59
Musi Banyuasin	-	39,42	60,58
Banyuasin	15,95	40,08	43,97
OKU Selatan	7,84	36,61	55,56
OKU Timur	9,74	35,44	54,82
Ogan Ilir	-	31,38	68,62
Empat Lawang	8,34	30,76	60,90
Palembang	2,65	29,66	67,69
Prabumulih	2,97	34,58	62,45
Pagaralam	3,78	18,28	77,94
Lubuklinggau	2,90	14,32	82,78
SUMATERA SELATAN	7,06	45,66	47,28

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Tabel 16.2. Persentase Penduduk Lansia Perempuan yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2014

Kab/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35-98
1	2	3	4
OKU	58,68	23,96	17,36
OKI	3,40	77,31	19,30
Muara Enim	13,03	62,10	24,87
Lahat	15,64	36,54	47,82
Musi Rawas	14,41	68,02	17,57
Musi Banyuasin	11,51	49,06	39,43
Banyuasin	35,27	38,34	26,38
OKU Selatan	12,26	57,81	29,93
OKU Timur	10,58	55,44	33,99
Ogan Ilir	-	32,90	67,10
Empat Lawang	-	65,62	34,38
Palembang	4,99	31,55	63,46
Prabumulih	10,42	33,44	56,14
Pagaralam	5,06	44,76	50,18
Lubuklinggau	-	39,46	60,54
SUMATERA SELATAN	11,81	51,93	36,26

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Tabel 16.3. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2014

Kab/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35-98
1	2	3	4
OKU	23,36	45,03	31,60
OKI	7,96	68,17	23,87
Muara Enim	6,15	68,14	25,72
Lahat	8,72	42,77	48,52
Musi Rawas	11,12	71,30	17,58
Musi Banyuasin	2,58	41,58	55,85
Banyuasin	22,01	39,54	38,46
OKU Selatan	9,25	43,34	47,41
OKU Timur	9,91	39,62	50,47
Ogan Ilir	-	31,92	68,08
Empat Lawang	5,14	44,13	50,73
Palembang	3,47	30,32	66,20
Prabumulih	5,50	34,19	60,31
Pagaralam	4,29	28,77	66,95
Lubuklinggau	1,88	23,18	74,94
SUMATERA SELATAN	8,60	47,70	43,70

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Tabel 17.1. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Perkotaan dan Jumlah Jam Kerja(jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2014

Kab/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35-98
1	2	3	4
OKU	-	33,33	66,67
OKI	-	57,30	42,70
Muara Enim	13,01	38,42	48,57
Lahat	-	31,33	68,67
Musi Rawas	10,46	44,60	44,94
Musi Banyuasin	-	29,37	70,63
Banyuasin	-	34,90	65,10
OKU Selatan	18,18	-	81,82
OKU Timur	21,03	48,24	30,73
Ogan Ilir	-	45,67	54,33
Empat Lawang	-	14,93	85,07
Palembang	3,56	30,45	65,99
Prabumulih	8,32	28,30	63,38
Pagaralam	-	11,77	88,23
Lubuklinggau	2,41	24,90	72,69
SUMATERA SELATAN	3,63	31,54	64,83

Sumber : BPS, Sakernas 2014

Tabel 17.2. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Tipe Daerah Pedesaan dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, di Sumatera Selatan 2014

Tipe Daerah/ Kab/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35-98
1	2	3	4
OKU	29,82	48,26	21,92
OKI	8,62	69,07	22,32
Muara Enim	5,17	72,37	22,46
Lahat	11,15	45,96	42,89
Musi Rawas	11,14	71,96	16,90
Musi Banyuasin	2,93	43,26	53,81
Banyuasin	28,91	40,99	30,09
OKU Selatan	8,65	46,22	45,12
OKU Timur	8,87	38,81	52,33
Ogan Ilir	-	27,54	72,46
Empat Lawang	5,54	46,39	48,07
Palembang	-	25,52	74,48
Prabumulih	-	45,67	54,33
Pagaralam	10,03	51,56	38,40
Lubuklinggau	-	17,18	82,82
SUMATERA SELATAN	10,39	53,51	36,10

Sumber : BPS, Sakernas 2014

*Untuk Keterangan Lebih Lanjut
Hubungi :*

Bidang Statistik Sosial

**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN**



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI SUMATERA SELATAN
Jl. Kapten Anwar Sastro 1131/1694 Palembang 30129
Telp. : (0711) 351665, 353174
Fax. : (0711) 353174
E-mail : bps1600@bps.go.id
Website: www.bps.go.id/~sumsel